

**SAMUDERA PASAI DI BAWAH KEPEMIMPINAN
SULTANAH NAHRASIYAH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ABDUL MUNIR
NIM. 190501086

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BAN DA ACEH
2024 M / 1445 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program sarjana
(S-1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

Abdul Munir

NIM. 190501086

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nasruddin AS., M. Hum.

Dr. Aiidar Matsyah, LC., M. A.

NIP: 196212151993031002

NIP: 197301072006041001

**Disetujui oleh
Ketua Prodi SKI**

Hermansyah, M.Th., MA.Hum

NIP: 198005052009011021

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:


Abdul Munir

NIM. 190501086


Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. Nasruddin AS. M.Hum
NIP. 196212151993031002

Pembimbing II


Dr. Ajidar Matsyah, L.C., M.A
NIP. 197301072006041001

Penguji I


Marduati, S.Ag., M.A.
NIP. 197310162006042002

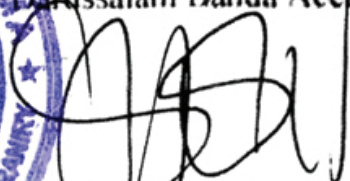
Penguji II


A R - R A Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Munir
NIM : 190501086
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juli 2024



Abdul Munir

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan puji dan syukur kita hadirkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya kepada-Nya lah kita menyembah, kita memohon ampun, kita memohon petunjuk serta hidayah agar menjalan menjadi insan yang selalu berada di jalan yang di ridhai oleh Allah SWT. Shalawat beserta salam juga kita hadiahkan kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW, seorang rasul yang telah menyampaikan Risalah Tuhan kepada sekalian makhluk Allah SWT di atas muka bumi ini, membimbing dan mengajarkan umat manusia hakikat dari ketuhanan melalui syariat-suyariat Islam, yang merupakan rahmat dan karunia terbesar yang dapat kita rasakan hingga saat ini.

Dengan hormat serta pertolongan-Nya, puji syukur, pada akhirnya kami dapat menyelesaikan tugas kami ini, serta kami pun menyadari dengan sepenuh hati bahwa tetap terdapat kekurangan pada tugas ini. Oleh sebab itu, kami sangat menantikan kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca untuk materi evaluasi kami mengenai penulisan tugas berikutnya. Kami juga berharap hal tersebut mampu dijadikan motivasi untuk kami supaya kami lebih mengutamakan kualitas proposal di masa selanjutnya.

Banda Aceh, Januari 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Penjelasan Istilah	3
F. Kajian Pustaka	4
H. Metode Penelitian.....	7
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	14
A. Kepemimpinan.....	14
B. Konsep Kepemimpinan Wanita.....	18
C. Letak Geografis Samudera Pasai.....	33
D. Kondisi Ekonomi dan Politik Samudera Pasai	39
BAB III HASIL PENELITIAN	46
A. HASIL PENELITIAN	46
1. Biografi Sultanah Nahrasiyah.....	46
2. Peranan serta Upaya Sulthanah Nahrasiyah dalam Memajukan Samudera Pasai	52
3. Pengaruh Sultanah Nahrasiyah terhadap Pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai R. R. A. N. I. R. Y.	60
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	74

ABSTRAK

Samudera Pasai pernah dipimpin oleh seorang ratu yang merupakan Sultanah perempuan pertama di Asia Tenggara yang memerintah dengan sangat arif dan bijaksana bernama Sultanah Nahrasiyah. Adapun kajian ini berjudul “Samudera Pasai di bawah Kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) biografi Sultanah Nahrasiyah, 2) peran serta upaya Sultanah Nahrasiyah dalam memajukan Samudera Pasai dan 3) pengaruh Sultanah Nahrasiyah terhadap pemerintahan di Samudera Pasai dan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sultanah Nahrasiyah merupakan Sultanah Seri Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu perempuan yang menjadi sultanah pertama pada kesultanan Samudera Pasai di Aceh Utara dan anak dari Zainal Abidin Malikudzahir atau cucu dari Sultan Malikulsaleh, 2) peranan pada masa pemerintahan Sultanah Malikhah Nahrasiyah, penyebaran agama Islam tumbuh pesat, pemimpin yang disegani dan dikagumi yang menjadikan Samudera Pasai sebagai salah satu pusat perkembangan agama Islam yang besar serta kuat di Nusantara saat itu. 3) Samudera Pasai menjadi kerajaan yang mampu mengendalikan ekonomi dengan efektif dan produktif di Kawasan Asia Tenggara serta dapat membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara lain.

Kata Kunci: *Samudera Pasai, Kepemimpinan, Sultanah Nahrasiyah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis kesultanan Samudera Pasai terletak di sebelah Utara Peureulak di daerah Lhokseumawe (sekarang pantai timur Aceh). Lokasi bekas Kesultanan Samudera Pasai, kemungkinan di hulu Sungai Peusangan yang pada waktu itu merupakan jalur perdagangan penting. Sebagaimana Husda dalam tulisannya mengungkapkan bahwa Selat Malaka merupakan kawasan yang sering dilewati pedagang-pedagang Arab.¹ Sultan pertama Samudera Pasai adalah Malik ash-Sholeh. Ia diIslamkan oleh Syeikh Ismail, seorang Ulama dari Makkah, yang kemudian memberinya nama Sultan Malik ash-Sholeh dan gelar *Zillullah fil Ardh* (bayangan Allah di bumi).²

Samudera Pasai pada masanya pernah dipimpin oleh seorang ratu yang bernama Nahrisyah, Sultanah Nahrisyah adalah seorang Ratu di kesultanan Samudera Pasai. Beliau merupakan putri dari Sultan Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Malik Ash-Shalih. Beliau merupakan Sultanah perempuan pertama di Asia Tenggara yang memerintah dengan sangat arif dan bijaksana, Nasrisyah memerintah Samudera Pasai dengan sifat keibuan serta kasih sayang kepada rakyatnya. Pada masa pemerintahan Sultanah Nahrisyah penyebaran agama Islam menjadi semakin pesat, Kesultanan Samudera Pasai sendiri mencapai

¹ Husaini Husda, *Spirit Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh terhadap Perlindungan Perempuan*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2019), hlm 17

²Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 132-135

puncak kejayaan pada masa pemerintahan Ratu Nahrisyah. Selama beliau berada di tampuk kepemimpinan beliau memerintah dengan penuh kasih sayang dan rasa keibuan sehingga saat itu harkat martabat perempuan begitu mulia. Karena hal itu banyak perempuan terlibat dan aktif dalam menyiarkan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, hal yang membuat peneliti tertarik dengan judul ini yaitu peneliti ingin mengetahui dan memahami kehidupan masyarakat Samudera Pasai pada saat ratu nasrisyah memerintah. Dan juga peneliti tertarik dengan sistem pemerintahan ratu nasrisyah yang begitu baik sehingga Samudera Pasai sangat berjaya dan bahagia pada masa beliau. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Samudera Pasai di bawah Kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Sultanah Nahrasiyah?
2. Bagaimana peranan serta upaya Sulthanah Naharsiyah dalam memajukan Samudera Pasai?
3. Bagaimana pengaruh Sultanah Nasrasiyah terhadap pemerintahan kerajaan Samudera Pasai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi Sultanah Nahrasiyah
2. Untuk mengetahui peranan serta upaya Sultanah Nahrisyah dalam memajukan Samudera Pasai.

3. Untuk mengetahui pengaruh Sultanah Nahrisyah terhadap pemerintahan di Samudera Pasai.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, yakni dapat diambil atau dijadikan sebagai pengembangan dalam hal pengetahuan tentang Sultanah Nahrasiyah dan diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan dalam hal pendidikan berkenaan dengan kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah Sebagai pemimpin di kerajaan Samudera Pasai di Aceh
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta dapat menjadi bahan rujukan yang berkenaan dengan sejarah yang banyak sekali menjadi kajian para peneliti di Aceh, serta penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan terhadap para peneliti selanjutnya dalam pengembangan sejarah di Aceh.

E. Penjelasan Istilah

1. Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai Kerajaan Samudra Pasai adalah negara Islam pertama di Nusantara. Pendirian kerajaan ini diyakini terjadi pada awal atau pertengahan abad ke-13 Masehi sebagai konsekuensi dari Islamisasi wilayah pesisir yang telah sering dikunjungi oleh para pedagang Muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 dan seterusnya.³ Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh. Kerajaan Samudra

³ Muchsin, Misri A. "Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia." *Jurnal Adabiya* 19.1 (2020): 1-12.

Pasai merupakan gabungan dari kerajaan Pase dan Perlak. Pasai adalah kerajaan penting yang berfungsi sebagai pusat perdagangan dan kemajuan Islam. Sebagai kerajaan yang luas, kerajaan ini juga mengembangkan budaya sastra yang menghasilkan karya-karya tulis berkualitas tinggi. Sekelompok orang yang inovatif berhasil menggunakan alfabet Arab yang diperkenalkan oleh Islam untuk menyalin karya-karya sastra mereka ke dalam bahasa Melayu. Bahasa yang muncul kemudian disebut sebagai bahasa Jawi, dan sistem penulisannya dikenal sebagai Arab Jawi.⁴

2. Kepemimpinan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kepemimpinan sebagai tindakan membimbing atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin”, yang mencakup tindakan mengarahkan, membina, mengorganisir, membimbing, menunjukkan, atau mempengaruhi. Kepemimpinan mencakup lebih dari sekadar memberikan perintah kepada bawahan. Para pemimpin memfasilitasi proses pengambilan keputusan etis secara konsisten untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Kepemimpinan mengacu pada kemampuan seorang pemimpin untuk secara efektif membimbing dan memenuhi harapan para pengikut dan masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang membahas tentang Samudera Pasai dibawah kepemimpinan Ratu Nahrasyiah. Pada penelitian ini dibutuhkan dukungan hasil penelitian sebelumnya seperti: jurnal, artikel, dan lain sebagainya

⁴ Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. (Jakarta: Pusatkan Al-Kautsar, 2010). hlm 35

yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan objek kajian penulis. Penelitian Samudera Pasai dibawah Kepemimpinan Ratu Nahrasyiah bukanlah penelitian yang jarang ditemukan .Penelitian yang berkaitan dengan Samudera Pasai dibawah kepemimpinan Ratu Nahrasyiah antara lain sebagai berikut:

- a. Artikel yang ditulis oleh Fakhriati yang berjudul “*Jati Diri Wanita Aceh “Dalam Naskah Aceh: Sebuah Kajian Teks dan Konteks”*” adalah judul penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki ajaran dan adat istiadat perempuan Aceh dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakat, yang didokumentasikan di masa lalu dan sekarang ada dalam bentuk manuskrip. Penelitian ini terutama berpusat pada Siti Islam, tokoh utama dalam naskah Aceh yang berjudul Hikayat Siti Islam. Selain itu, buku ini disandingkan dengan naskah lain yang menceritakan kisah seorang perempuan bernama Siti Hazanah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengalaman hidup Siti Islam dan Siti Hazanah, termasuk interaksi mereka dengan suami, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sikap dan perilaku sosial terhadap mereka di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha untuk membangun korelasi positif antara perilaku perempuan yang digambarkan dalam teks dan perilaku perempuan Aceh baik secara historis maupun kontemporer.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Sri Rahayu Puji Lestari ini berjudul “Strategi Sultanah Safiatuddin dalam Memerintah Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1647 M”. Saya adalah mahasiswa yang mengambil spesialisasi

studi Peradaban Islam di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Makalah ini menyelidiki taktik yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin selama masa jabatannya sebagai pemimpin Kesultanan Aceh Darussalam.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa teknik yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin selama masa pemerintahannya, termasuk: Sultanah mengangkat derajat perempuan dengan memasukkan mereka sebagai anggota Majelis Mahkamah Rakyat, yang bertanggung jawab untuk menyusun konstitusi di Kesultanan Aceh Darussalam. Selain itu, Sultanah Safiatuddin memajukan bidang ilmu pengetahuan dengan membangun perpustakaan dan mendirikan pusat pendidikan yang dikenal dengan nama Jami "Baiturrahman" (Universitas Baiturrahman). Selain itu, ia juga mendirikan pesantren-pesantren lain di daerah pedesaan Aceh dengan bantuan para ulama. Selain itu, perlu dirumuskan undang-undang khusus yang berkaitan dengan pembagian harta gono-gini yang adil dalam kasus-kasus di mana seorang wanita mengalami perceraian yang diprakarsai oleh pasangannya. Lebih jauh lagi, pembentukan sistem pemerintahan yang efisien dapat dicapai dengan mengalokasikan tanggung jawab di antara entitas-entitas Kerajaan. Lebih jauh lagi, memastikan stabilitas politik Kerajaan dengan menahan diri untuk tidak menunjukkan sikap menindas terhadap penjajah Barat. Selain itu, memberikan zakat kepada penerima

yang berhak sangat penting untuk membangun kerangka ekonomi yang kuat yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

- c. Skripsi tersebut ditulis oleh Supriyono, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul “Konflik Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1699 M”. Temuan penelitian tesis ini mencakup konteks sejarah munculnya kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam, kelebihan dan kekurangan kepemimpinan perempuan, dan penekanan khusus pada sudut pandang kelompok wujudiyyah, yang bertentangan dengan sudut pandang mufti kesultanan, Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya meneliti satu pemimpin perempuan, penelitian ini berbeda dengan mencakup ajaran dan perspektif wujudiyyah pada masa Kesultanan Aceh Darussalam.

Beberapa perempuan mengambil posisi sebagai penguasa, yang disebut sebagai Sultanah (ratu), dan mengambil alih kendali pemerintahan. Ratu memerintah wilayah yang luas sesuai dengan norma-norma pada masanya, sebuah fakta yang tertuang dalam sejarah. Faktor pembeda antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang terletak pada fokus penelitian dan tokoh yang diangkat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, baik pada tahap pengumpulan data, pengolahan data maupun dalam tahap menganalisis temuan data. Berbagai hal yang berkaitan dengan metode

penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah murni. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif.⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bahan, data, dan informasi yang terdapat di perpustakaan. Data yang dikumpulkan biasanya terdiri dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, ensiklopedia, kamus, dokumen, majalah, dan bahan sejenisnya. Sumber-sumber ini dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber seperti catatan, buku, jurnal, skripsi, dan media elektronik untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam Islam dan peran historis para Sultanah yang pernah berkuasa di Kerajaan Aceh Darussalam.⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua sumber, diantaranya:

- a. Data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berhubungan dengan kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah
- b. Data skunder. Sumber data skunder dalam penelitian ini ialah data-data untuk memperkaya data primer sebelumnya, berupa artikel, jurnal

⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020) hlm 1

⁶ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, Vol 8. No 1, 2014. hlm 68-69.

dalam media massa yang berkaitan dengan kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah.

3. Pendekatan

Para peneliti menggunakan metodologi historis dalam penelitian ini. Pendekatan historis sangat tepat untuk meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi pengangkatan Sultanah Nahrasiyah sebagai ratu. Peneliti juga akan menyajikan catatan kronologis dari peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut. Selain itu, dalam ranah politik, pembahasannya tidak hanya sebatas pengaturan sistem pemerintahan. Penelitian ini akan membahas secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan unsur-unsur sosial, ekonomi, dan budaya, serta tindakan para tokoh politik. Jika seseorang mampu mencapai status sosial yang menonjol, mereka akan dengan mudah mengemban tugas sebagai pemimpin dan memiliki kesempatan untuk menetapkan metode pemerintahan untuk mendapatkan sebagian otoritas.⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi dari tempat penyimpanan hasil penelitian, khususnya perpustakaan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari tesis dan artikel yang bersumber dari media elektronik yang secara khusus membahas topik kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam.⁸

⁷ Abdurahman, Muhidin, & Somantri. *Dasar - Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 19

⁸ Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 196.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, termasuk catatan, dokumen, gambar, foto, dan materi lain yang relevan. Setelah proses penelaahan, tahap selanjutnya adalah reduksi data, mengorganisasikan unit-unit, mengkategorikan, dan pada akhirnya menginterpretasikan data.⁹ Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis konten terutama dilakukan dalam bidang sastra dan humaniora. Analisis isi adalah metode yang secara khusus memeriksa isi komunikasi dan digunakan untuk mengatasi masalah penelitian kualitatif. Metodologi ini telah digunakan oleh para sosiolog dan sejarawan untuk meneliti isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Pada dasarnya, metode Barelson digunakan dalam ilmu sosial, terutama humaniora, untuk meneliti signifikansi sebuah pesan dengan memanfaatkan dua unit pemahaman. Komponen pertama adalah unit pencatatan dan unit konteks.¹⁰ Dalam meneliti artikel berita di surat kabar, satu kalimat yang menggambarkan suatu kejadian disebut sebagai unit rekaman, sedangkan hubungannya dengan paragraf sebelum dan sesudahnya dikenal sebagai unit penghubung. Dalam hal ini, peneliti bertujuan untuk meneliti sebuah percakapan,

⁹ Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 122

¹⁰ Jacob Vredembregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm 69-70

memahami isinya, dan membangun hubungan dengan percakapan lain yang relevan dengan subjek yang diteliti.¹¹

b. Analisis Historis

Analisis historis meneliti hubungan antara subjek penelitian dan faktor-faktor historis. Analisis historis dalam praktiknya berfokus pada penyelidikan aspek yang paling menonjol dari sebuah penelitian, dengan hanya mempertimbangkan faktor-faktor historis yang cukup signifikan. Daya tarik analisis historis terletak pada kemampuannya untuk mengungkap masa lalu, menyajikannya sebagai sebuah visi yang sentimental. Masa lalu pada dasarnya tidak dapat dipahami secara komprehensif jika berdiri sendiri-sendiri. Proses membangun relevansi atau hubungan dengan masa kini, terlepas dari penerimaannya, dapat memfasilitasi pencarian citra yang hilang. Wacana, teks, dan diskursus adalah instrumen yang dapat digunakan untuk menyampaikan hubungan-hubungan ini dengan cara yang memfasilitasi pemahaman dalam narasi sejarah.¹²

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan analisis historis untuk menghidupkan kembali komponen-komponen historis yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam sejarah Kerajaan Islam untuk menggambarkan keadaan isu-isu yang terjadi di masa lalu. Komponen-komponen dari metode historis meliputi:

- a. Heuristik. Yaitu tahapan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau Sultanah Nahrasiyah

¹¹ Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian...*, hlm 358.

¹² Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian...*, hlm 367.

- b. Kritik, kegiatan meneliti sumber, informasi jejak tersebut secara kritis yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah
- c. Interpretasi, yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh tentang kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah
- d. Historiografi, yaitu tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain tahapan ini adalah tahapan penulisan dari hasil penafsiran atas fakta-fakta menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.¹³

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I, Berisi Pendahuluan yakni pada bagian tersebut membahas tentang latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teoritis, serta sistematika penulisan.

BAB II yaitu bab yang berisi tentang gambaran umum kerajaan Samudera Pasai. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang (Lokasi Samudera Pasai, sistem pemerintahan Samudera Pasai, dan juga tentang kondisi ekonomi dan politik di Samudera Pasai).

¹³ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Setya Historika, 2020), hlm 29-30

BAB III yaitu bab yang berisi Pembahasan dan juga hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang kerajaan Samudera Pasai dibawah kepemimpinan Sultanah Nasrisyah, dan kehidupan masyarakat Samudera Pasai pada masa Sultanah Nahrisyah memerintah.

BAB IV yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang peneliti kemukakan. Selain itu juga berisi saran dan kritikan agar menjadi masukan pada penulis selanjutnya.



BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN GAMBARAN UMUM

LOKASI PENELITIAN

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kepemimpinan adalah tindakan membimbing atau mengarahkan orang lain.¹⁴ Sementara itu, pemimpin adalah seseorang yang membawahi karyawan dalam sebuah organisasi. Pemimpin adalah individu yang memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan di dalam organisasi. Mereka mampu memberikan pengaruh kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan harapan dan tujuan pemimpin.¹⁵

Kepemimpinan adalah tindakan memenuhi tanggung jawab dan tugas dalam peran sebagai pemimpin. Kepemimpinan melibatkan pemimpin yang bertanggung jawab secara moral dan hukum atas pelaksanaan wewenang yang telah dipercayakan kepada individu yang dipimpinnya.¹⁶ Menurut Bas dalam Engkoswara, kepemimpinan merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lain dalam

¹⁴ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 104

¹⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 247.

¹⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan,...*, hlm. 249.

kelompok.¹⁷ Jacob dan Jacques menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.¹⁸ Kepemimpinan juga merupakan masalah relasi dan pengaruh, antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan mengacu pada kapasitas seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh, melakukan kontrol, memberikan arahan, dan memotivasi individu-individu di bawah bimbingannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sebuah kelompok atau institusi.

Kepemimpinan melibatkan pemahaman dan pengakuan atas sifat-sifat unik individu, yang memungkinkan seorang pemimpin untuk mengidentifikasi atribut-atribut yang akan memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik. Hal ini termasuk memanfaatkan kemampuan emosional dan rasional para pengikut.

1. Fungsi Kepemimpinan

Pemimpin yang efektif adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan mereka dengan sukses. Peran utama kepemimpinan adalah mempengaruhi dan membujuk orang lain di bawah

¹⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 177.

¹⁸ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*,..., hlm. 178.

¹⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 6.

bimbingan mereka untuk secara aktif berusaha memaksimalkan potensi kolektif mereka untuk mencapai tujuan perusahaan.

Peran kepemimpinan memiliki setidaknya lima fungsi yang berbeda: instruksi, konsultasi, keterlibatan, pendelegasian, dan kontrol.²⁰

- a. Peran instruksi melibatkan komunikasi satu arah, di mana pemimpin bertindak sebagai komunikator yang menetapkan arah dan memberikan instruksi tentang apa yang harus dilakukan. Hal ini memastikan bahwa keputusan dapat diimplementasikan dengan sukses. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kemampuan untuk memobilisasi dan menginspirasi orang lain untuk melaksanakan arahan.
- b. Peran konsultasi. Fungsi yang memungkinkan komunikasi dua arah. Seorang pemimpin membutuhkan beragam sumber daya untuk diperiksa saat membuat keputusan. Konsultasi juga dilakukan untuk mengumpulkan masukan berupa umpan balik dalam rangka meningkatkan dan menyempurnakan keputusan yang telah dibuat dan diimplementasikan.
- c. Fungsi partisipasi. Dalam menjalankan fungsi ini, pemimpin berusaha untuk melibatkan individu-individu yang berada di bawah bimbingannya dalam proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan. Pemimpin berkolaborasi dan menahan diri untuk tidak melakukan intervensi atau mengambil alih tanggung jawab utama orang lain.
- d. Fungsi pendelegasian melibatkan pemimpin yang memberikan

²⁰ Veitzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 34-35.

wewenang kepada individu yang dipercaya untuk mengambil keputusan.

- e. Fungsi pengendalian. Fungsi pengendalian dapat dicapai dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Seorang pemimpin diyakini memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan tindakan anggotanya secara efisien ke arah pencapaian tujuan bersama.

Kelima fungsi kepemimpinan yang disebutkan di atas menunjukkan pentingnya memiliki seorang pemimpin. Tariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil menjelaskan delapan aspek penting tentang pentingnya kehidupan seorang pemimpin, yaitu:²¹

- a. Kepemimpinan sangat penting dalam kehidupan untuk mempromosikan organisasi dan memastikan administrasi keadilan. Untuk mencegah penerapan hukum rimba, ketika yang kuat mengeksploitasi yang lemah.
- b. Pentingnya kepemimpinan terletak pada kemampuannya untuk secara efektif memanfaatkan dan mengelola potensi yang ada, memberikan pengaruh untuk mengarahkan potensi setiap anggota ke arah yang tepat.
- c. Mendorong perilaku positif dan meminimalkan terjadinya perilaku negatif.
- d. Menguasai secara penuh tantangan-tantangan yang muncul dalam pekerjaan dan mengembangkan metode yang tepat untuk mengatasinya.

²¹ Tariq Muhammad as Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 44.

- e. Menganalisis dan memahami perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta memanfaatkannya untuk kepentingan organisasi.
- f. Merumuskan strategi yang tepat untuk memandu anggota menuju tujuan yang diinginkan.
- g. Memberikan bimbingan, pelatihan, dan mendorong pertumbuhan setiap anggota.
- h. Mengembalikan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam skenario yang ideal, kepemimpinan yang efektif tidak diragukan lagi akan memberikan hasil yang diinginkan, seperti mendapatkan kepercayaan dari orang lain, menerima pujian, memerintahkan kepatuhan, dan menggunakan otoritas.

B. Konsep Kepemimpinan Wanita

1. Pengertian Kepemimpinan Wanita

Istilah “pemimpin” berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris, “lead”), yang menandakan tindakan memberikan bimbingan dan arahan. Oleh karena itu, ada dua pihak yang berbeda yang terlibat: pengikut dan pemimpin. Dengan menambahkan awalan “pe” pada kata “pemimpin” dalam bahasa Inggris, kata ini berubah menjadi istilah yang merujuk pada individu yang berperan memimpin atau membimbing orang lain.

Secara etimologis, pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh dan meyakinkan orang lain untuk mengambil tindakan

dalam rangka mencapai tujuan bersama, sehingga mengambil peran sebagai inisiator struktur dan titik fokus dinamika kelompok.²²

Kepemimpinan adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam sebuah organisasi. Kemampuan seorang pemimpin dapat dilihat dari kemampuannya dalam memberikan pengaruh dan memberikan bimbingan kepada bawahannya. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap moral tim mereka, memastikan rasa aman, meningkatkan kualitas kehidupan kerja, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Pemimpin memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu kelompok dan individu dalam mencapai tujuan mereka.

Purwanto mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni, keterampilan, atau teknik membujuk sekelompok bawahan dalam organisasi formal dan pengikut dalam organisasi informal untuk mematuhi dan rela mengikuti keinginan pemimpin, bahkan sampai mengorbankan kepentingan mereka sendiri. Hal ini dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk membujuk orang lain secara tidak langsung untuk terlibat dalam suatu tindakan tertentu.²³

Para ahli telah mengusulkan beberapa definisi kepemimpinan berdasarkan perspektif masing-masing. Kepemimpinan secara intrinsik terkait dengan individu yang mengambil peran sebagai pemimpin. Banyak yang mengaitkan kepemimpinan dengan faktor biologis, khususnya berfokus pada perbedaan jenis kelamin antara

²² Muhammad Furqon, *Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam Dengan UU No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 7, 2018, hlm. 29.

²³ Jesslyn Kartawidjaja, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar Di Muara Bungo Jambi*, *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21.1 (2020), 1–9, hlm 6

pria dan wanita. Hal ini menyebabkan ketidakadilan atau bias gender, karena menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Saat ini, masalah gender tidak lagi menjadi posisi utama sebagai elemen pembeda. Secara historis, pekerjaan tertentu sebagian besar dipegang oleh laki-laki. Namun, di masa kini, perempuan juga memiliki kesempatan untuk menekuni peran-peran tersebut, termasuk profesi seperti pengemudi taksi online, karyawan Pertamina, dan pekerja tambang. Di bawah ini adalah beberapa definisi kepemimpinan, antara lain:

George R. Terry mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses interaksi di antara individu-individu di dalam suatu kelompok. Kepemimpinan sebagai agen perubahan terjadi ketika seorang pemimpin mempengaruhi keterampilan dan kemampuan anggota kelompok lainnya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah tindakan memberikan pengaruh kepada individu, kelompok, atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama melalui penerapan strategi dan perbaikan tertentu demi kemajuan bersama.²⁴

Terdapat beberapa perspektif mengenai arti kepemimpinan yang tepat. Ada dua kategori utama individu: mereka yang memberikan pengaruh dan mereka yang dipengaruhi. Berdasarkan premis ini, kepemimpinan dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan yang melibatkan kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku orang lain dalam situasi tertentu, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode untuk mempengaruhinya pun beragam, antara lain dengan memberikan visi yang menarik untuk masa depan, menawarkan

²⁴ Nahiyah Jaidi Faraz, Makalah Kepemimpinan Perempuan, *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, hlm. 4

imbalan dan insentif, memanfaatkan otoritas dan posisi, serta melakukan perubahan.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh seorang pemimpin adalah kemampuan untuk memotivasi bawahannya agar mau menggunakan kemampuannya untuk tujuan bersama atau tim. Agar berhasil mencapai tujuan, seorang pemimpin harus memiliki otoritas yang diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan bawahan mereka menuju tujuan, serta otoritas untuk membentuk dan mempengaruhi perilaku bawahan mereka.²⁵

Istilah “pemimpin” berasal dari kata “pimpin”, yang mengacu pada keterampilan mempengaruhi dan membimbing orang lain agar mau mematuhi, mempercayai, menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kepemimpinan dianggap sebagai suatu seni yang melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahan untuk mendapatkan kepatuhan, kepercayaan, perhatian, dan kerja sama yang loyal dalam menyelesaikan suatu tugas.

Selain itu, Andriani lebih lanjut menjelaskan bahwa pemimpin, atau orang yang berada dalam posisi kepemimpinan, adalah individu yang menjalankan pengaruh terhadap arah suatu organisasi dengan cara membawahi bawahannya. Kepemimpinan adalah kualitas yang dimiliki oleh seorang individu yang memiliki kewibawaan dan kekuatan, serta memiliki kemampuan untuk memberikan

²⁵ Widarto, *Kepemimpinan (Leadership)*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, 1-1, hlm. 3

pengaruh dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan oleh bawahannya.²⁶

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai otoritas dan kemampuan yang diberikan kepada seseorang, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan hak-hak seperti mengorganisir, mempengaruhi, memobilisasi, dan memikul tanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahan mereka. Dalam skenario ini, pemimpin dapat muncul dari laki-laki dan perempuan.

Dalam bukunya, Zaitunah Subhan menjelaskan bahwa istilah “perempuan” berasal dari kata “empu” yang mengandung pengertian dihargai atau dihormati. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dihargai dan layak dihormati.²⁷ Dalam bukunya yang berjudul “Nilai Perempuan”, Moenawar Chalil menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki kulit yang halus, sendi-sendi tulang yang rapuh, serta bentuk dan struktur fisik yang berbeda dengan laki-laki.²⁸

Dapat ditegaskan bahwa perempuan menunjukkan perbedaan fisik yang nyata dengan laki-laki. Namun demikian, perbedaan penampilan fisik tersebut tidak mengakibatkan perempuan menerima perlakuan yang berbeda dengan laki-laki, termasuk dihargai, dihormati, diberi hak untuk menyampaikan pendapat, berhak atas pekerjaan dan penghasilan yang adil, serta menerima perlakuan yang adil secara umum.

²⁶ Andriani, *Pengantar Manajemen*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), hlm 150.

²⁷ Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm 1

²⁸ Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadhani, 1984), hlm 11

Kepemimpinan perempuan adalah pemberdayaan perempuan dengan wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin, mempengaruhi, menggerakkan, mengorganisir, mengawasi, mengatur, dan bertanggung jawab atas bawahannya.

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan topik perempuan, yang terus menghasilkan beberapa isu dan konflik karena sifat ilmu pengetahuan yang terus berkembang seputar perempuan. Sepanjang sejarah pendidikan, telah ada pemimpin perempuan yang muncul pada era khalifah. Aisyah binti Abu Bakar as-Siddiq, misalnya, memiliki peran penting dalam mengeluarkan fatwa setelah wafatnya Nabi Muhammad. Selain itu, ia juga memiliki peran sebagai perawi hadis dengan sanad langsung dari Nabi. Hal ini dikarenakan kedekatannya sebagai istri Nabi, yang memungkinkannya untuk sering berinteraksi. Oleh karena itu, ia menjadi seorang pendidik wanita terkemuka, menyampaikan informasi yang berasal dari hadits-hadits otentik dan memastikan kebenarannya. Selain itu, dalam kasus-kasus perselisihan ulama, Aisyah secara konsisten dicari sebagai sosok yang berwenang untuk memberikan keputusan atas masalah tersebut.

Selain Aisyah binti Abu Bakar, ada beberapa wanita lain yang dianggap sebagai individu otoritatif di antara para sahabat dalam hal masalah hukum dan fatwa. Mereka adalah Umm Salamah binti Abi Umayyah, Hafshah binti Umar, Asma binti Abu Bakar, Ramlah binti Abi Sufyan, dan Fatimah binti Qais. Selain membuat sindiran, mereka juga terlibat dalam diskusi, perdebatan, dan percakapan untuk menyelesaikan masalah dengan laki-laki. Dalam skenario ini, dapat

ditegaskan bahwa gender tidak menjadi kriteria untuk sebuah posisi atau peran, dan tidak menjadi kendala dalam menyelesaikan tugas.²⁹

2. Perbedaan Kepemimpinan Laki-Laki dan Perempuan

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan untuk menjadi saudara bagi laki-laki yang juga diamanahi tanggung jawab dalam kepemimpinan serta keadilan.³⁰ Selain itu, tidak ada perbedaan antara wanita dan pria, kecuali dalam aspek biologis. Hal ini karena pada dasarnya, kedua jenis kelamin dirancang dengan tujuan yang sama, yaitu menjadi pemimpin di planet ini. Kedua individu tersebut pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan mereka selama hidup di Bumi. Prinsip kesetaraan gender terlihat jelas dalam nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak sosial yang tercantum dalam Pancasila.³¹

Selanjutnya Dubrin menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan yaitu:

- a. Perempuan meraih nilai yang lebih tinggi dalam menilai orientasi produksi dan orientasi hasil. Pria meraih nilai yang lebih tinggi dalam mengevaluasi arah perencanaan strategis dan visi perusahaan.
- b. Perempuan menunjukkan tingkat energi yang kuat, serta intensitas dan ekspresi emosional yang tinggi, yang secara efektif dapat menstimulasi antusiasme di antara para pekerja.

²⁹ Saparindah dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hlm 207.

³⁰ Sayed Mahdi, *Perempuan Agama Dan Moralitas* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm 131

³¹ Zainuddin Abdullah, "Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam", Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka, Vol. 4 No. 01 (2021), hlm 115-135.

- c. Wanita menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan hubungan, sedangkan pria cenderung memprioritaskan tugas. Hal ini menyiratkan bahwa hal ini memiliki arti yang sama dengan pertimbangan, yang mengacu pada perilaku pemimpin yang menunjukkan persatuan, persahabatan, rasa saling percaya, dan kehangatan dalam interaksinya dengan bawahan.³²

Ada beberapa kelebihan kepemimpinan wanita dari laki-laki dalam kompetensi pendidikan yaitu:

- a. Perempuan lebih cenderung mengalokasikan waktu mereka untuk kepentingan siswa.
- b. Perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk berkomunikasi.
- c. Perempuan menunjukkan tingkat perhatian yang lebih besar terhadap variasi individu dan memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi.
- d. Administrasi lebih menyukai metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.
- e. Administrator perempuan lebih cenderung menunjukkan gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif.
- f. Administrator perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk mempertimbangkan pendapat dan saran dari bawahan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan laki-laki.

³² Dubrin, A.J. *Principles of Leadership 6th ed.* (Australia: South-Western Cengage, 2010), hlm 52

- g. Perempuan menunjukkan kapasitas yang lebih besar untuk berpartisipasi, dan diakui bahwa kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan laki-laki.³³

Gus Dur menegaskan bahwa seorang perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil peran kepemimpinan, termasuk posisi kepala negara. Beliau menyatakan bahwa keberhasilan kepemimpinan perempuan bergantung pada dukungan dan kerja sama dari para pria yang bekerja di bawahnya, termasuk kesediaan mereka untuk mengatasi keberatan dan bekerja secara harmonis di bawah kepemimpinan perempuan. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa jika para ulama sepakat bahwa perempuan secara fisik memang lebih rendah daripada laki-laki, pernyataan ini bertentangan dengan kenyataan. Kepemimpinan perempuan telah menghasilkan beberapa pencapaian, yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh penting seperti Cleopatra, Ratu Balqis, Corie Aquino, Margaret Thatcher, dan Benazir Bhutto.³⁴

Annisa mengemukakan terdapat lima ciri yang dapat menjadi karakteristik yang banyak dimiliki oleh wanita pemimpin:

- a. Kemampuan persuasif. Biasanya, pemimpin wanita memiliki kemampuan persuasif yang lebih besar dibandingkan dengan pemimpin pria. Perempuan lebih cenderung ambisius dan menggunakan strategi untuk meningkatkan

³³ Halilah, *Kepemimpinan Wanita dalam Manajemen Kependidikan* “*Jurnal: Management of Education*”, Volume 1 Issue 1, ISSN 977-2442404 (t.t), hlm 1-9

³⁴ M. N Ibad, *Perempuan dalam perjuangan Gus Dur-Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) 101-102

harga diri mereka agar dapat secara efektif meyakinkan orang lain untuk setuju, sehingga menghasilkan rasa puas.

- b. Menyangkal kritik. Pemimpin perempuan biasanya menunjukkan kekuatan ego yang lebih lemah dibandingkan dengan pemimpin laki-laki, yang mengakibatkan kerentanan yang lebih besar untuk mengalami tekanan emosional atau kekecewaan dalam menanggapi penolakan. Namun, pemimpin perempuan memiliki keberanian, empati, kemampuan beradaptasi, dan keramahan yang patut dipuji, sehingga memungkinkannya untuk segera bangkit kembali dan maju dengan pola pikir yang optimis, serta bertekad untuk membuktikan kemampuannya.
- c. Pola pikir kolaborasi. Pemimpin perempuan berkaliber tinggi sering kali menggunakan pendekatan kepemimpinan holistik saat menangani masalah dan mengambil keputusan. Selain itu, mereka memiliki kemampuan beradaptasi dan empati yang lebih besar, serta siap menawarkan bantuan kepada karyawan mereka tanpa ragu-ragu.
- d. Penanggung jawab atau yang terdepan. Pemimpin perempuan biasanya memiliki karisma yang kuat, serupa dengan pemimpin laki-laki. Pemimpin perempuan biasanya memiliki kualitas seperti persuasif, percaya diri, kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, dan energi yang tinggi.
- e. Memiliki keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan menjelajah ke wilayah yang tidak diketahui. Pemimpin wanita, sama seperti pemimpin pria, menunjukkan keberanian untuk menantang norma-norma yang ada dan terlibat dalam usaha yang melibatkan ketidakpastian. Pemimpin perempuan

terkadang terlibat dalam spekulasi di luar batas-batas perusahaan dan mungkin tidak sepenuhnya mematuhi pedoman struktural yang telah ditetapkan, seperti standar dan prosedur perusahaan.³⁵

3. Prinsip Kepemimpinan Menurut Agama Islam

Perkembangan sejarah peradaban manusia telah menunjukkan bahwa faktor penentu penting kemakmuran dan keberlangsungan hidup suatu negara atau organisasi adalah kekuatan kepemimpinannya. Keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi sebagian besar dipengaruhi oleh pemimpinnya, karena pemimpin memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk memilih arah tindakan organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan kemampuan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain untuk mendorong dan meningkatkan bisnis. Seorang pemimpin memainkan peran proaktif dalam meningkatkan kualitas organisasi mereka, yang mengharuskan mereka memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan yang efektif dalam sebuah organisasi memerlukan administrasi yang terampil dari semua sumber daya organisasi, termasuk proses manajemen dan pengembangan sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan organisasi. Secara khusus, istilah kepemimpinan dalam Islam sering digunakan:³⁶

a. Khalifah

Istilah kepemimpinan sering disebut sebagai khalifah. Khalifah adalah pemimpin atau penerus Rasul, yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin dalam

³⁵ Annisa Fitriani, Gaya Kepemimpinan Perempuan, *Jurnal TAPIS*, Vol.11 No.2 (Juli-Desember 2015), hlm 17-18

³⁶ Jesslyn Kartawidjaja, Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja Di PT. Mahameru Mekar Djaya, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.8 (2020), hlm 578-87

bentuk jamaknya. Mengacu pada QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً

Artinya: *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka Bumi (QS: Al-Baqarah: 30)*

b. Iman

Istilah alternatif yang dapat digunakan dalam konteks kepemimpinan adalah imam atau imamah. Imam adalah bentuk jamak dari aimmah, yang mengacu pada seorang pemimpin, seseorang yang diikuti atau komandan. Interpretasi lainnya adalah “mendahului” atau “sebelum”.

c. Amir

Sinonim lain dari “amir” adalah “pemimpin”. Amir adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang memegang posisi otoritas, seperti pemimpin, penguasa, kepala, atau raja. Bentuk jamak dari kata “amir” adalah “umara”.

Menurut Al-Ghazali, pemimpin yang ideal dalam Islam adalah yang memiliki kecerdasan, agama, dan moral, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan sekitar, dan mampu mengatasi setiap elemen yang merusak dalam organisasi. Selain itu, seorang pemimpin juga harus menunjukkan sikap adil terhadap masyarakat dan memastikan kemakmurannya.³⁷

Nabi Muhammad (SAW) menunjukkan keterampilan kepemimpinan kepada para sahabatnya dengan membangun kota Madinah. Kemampuan sebuah organisasi untuk berevolusi, maju, dan berkembang bergantung pada kesediaan

³⁷ Ade Afriansyah, Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali, *Jurnal NALAR*, Vol 1, No 2 (2017), hlm 82-94

pemimpinnya untuk menerima perubahan dan mendorong bisnis ke depan. Allah, Yang Maha Tinggi, telah menjelaskan dalam kitab suci-Nya, yang menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: ”*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. (QS Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa kemajuan dan perkembangan sebuah organisasi sangat bergantung pada kemampuan para pemimpinnya untuk mengubah keadaan yang ada di dalam organisasi. Kunci keberhasilan dan pencapaian dalam setiap organisasi terletak pada sifat-sifat kepribadian dan nilai-nilai yang mewujudkan standar kepemimpinan dalam diri para pemimpinnya. Keberhasilan sebuah institusi atau organisasi, terlepas dari struktur birokrasinya, sangat bergantung pada kepribadian pemimpinnya. Kepribadian seorang pemimpin memainkan peran penting dalam kemampuan mereka untuk memimpin secara efektif, mengharuskan mereka untuk memiliki nilai-nilai yang luar biasa, kekuatan psikologis dan mental, serta aura yang memikat dan mempengaruhi pengikut atau bawahan mereka. Pengaruh ini begitu kuat sehingga sering kali menghasilkan kepatuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi terhadap setiap perintah, komando, atau peringatan, bahkan jika rasionalitas diabaikan. Hal ini merupakan contoh dari konsep kepemimpinan karismatik.

Al-Qur'an juga mencakup referensi tentang cita-cita kepemimpinan

lainnya, seperti amanah, keadilan, syura (musyawarah), dan amr bial-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar.

a. Amanah

Dalam kamus kontemporer (*al-Ashr*) amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan atau hal yang dapat dipercaya).³⁸ Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur, dan berpegangteguh pada prinsip dan nilai yang dianut. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS Al-Ahzab: 72)

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, amanah yang disebutkan dalam ayat ini berkaitan dengan tindakan menaati Allah dan memenuhi kewajiban agama.³⁹ Sementara itu, Hamka, seperti yang dilansir oleh Raharjo, menjelaskan bahwa ayat tersebut bertujuan untuk menggambarkan betapa beratnya amanat tersebut dengan cara yang agung atau ekspresif, sehingga gunung, bumi, dan langit tidak sanggup memikulnya. Menurut perspektif ini, hanya manusia yang memiliki kapasitas untuk memenuhi amanah yang diberikan oleh Allah. Namun, terlepas dari potensi ini,

³⁸Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum:tt), hlm. 215.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 347.

manusia sering bertindak tidak adil, baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain, dan dengan bodohnya mengkhianati amanah tersebut.⁴⁰

b. Adil

Seorang pemimpin harus menunjukkan sikap tidak memihak dalam semua keputusan mereka, seperti yang diperintahkan oleh Firman Tuhan dalam surah Al-A'raf ayat 29, yang menekankan perlunya keadilan.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". (QS. Al-A'raf: 29)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan setiap orang untuk mematuhi prinsip-prinsip keadilan. Keadilan, pada dasarnya, mengacu pada tindakan mengarahkan perhatian seseorang kepada Allah selama salat dan menunjukkan kesetiaan yang tulus kepada-Nya. Lebih lanjut, berdasarkan Surat An-Nisa' ayat 58 dalam firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya*

⁴⁰ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*, (Jakarta: Pramadina, 2002), hlm. 195.

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS An-Nisa': 58)

c. *Syura* (musyawarah)

Kebijakan pemimpin ditetapkan melalui pertimbangan yang matang, dengan para pemimpin memastikan keterlibatan semua anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Istilah perenungan disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu dalam ayat (QS. Ali Imran: 159), ketika Allah menyebutnya.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran: 159)

Dari “*wa syawir hum*” dalam bait ini menyiratkan adanya rasa “saling” atau “integrasi” antara entitas yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang efektif memiliki kemampuan untuk mengakomodasi sudut pandang bawahannya, yang mengindikasikan bahwa mereka tidak otoriter dan mengutamakan musyawarah dalam pendekatan kepemimpinannya.

C. Letak Geografis Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai didirikan pada akhir abad ke-13 dan dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara. Berdirinya kerajaan ini bermula

dari pengaruh Islam yang masuk melalui jalur perdagangan di Selat Malaka, yang saat itu menjadi jalur perdagangan internasional yang sangat penting, menghubungkan dunia Barat dengan dunia Timur. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India sering singgah di wilayah pesisir Sumatra untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Interaksi ini memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk setempat, yang kemudian diadopsi oleh para pemimpin lokal.⁴¹ Menurut Matsyah, kerajaan Samudera Pasai bukan kerajaan pertama di Aceh seperti yang sering dibahas oleh banyak kalangan sejarah. Samudera Pasai pada hakikatnya adalah kerajaan bercorak Islam kedua di Aceh. Kerajaan ini persis terletak dipesisir Timur Laut Aceh.⁴²

Pendirian Kesultanan Samudera Pasai terjadi pada abad ke-13 di bawah kepemimpinan Meurah Silu, yang juga dikenal sebagai Sultan Malik As-Saleh. Muara Sungai Peusangan muncul sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Wilayah Samudera terletak lebih jauh ke pedalaman dan berfungsi sebagai istana asli tempat Meurah Silu memperluas pengaruhnya. Lokasi Pasai terletak di sepanjang aliran sungai di mana Meurah Silu awalnya melakukan kegiatan berburu ditemani oleh anjingnya yang setia bernama Pasai. Anjing itu mati ketika sedang mengejar mangsa. Setelah menguburkan anjing tersebut, Meurah Silu mendirikan Pasai sebagai pusat pemerintahan yang baru.⁴³ Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-

⁴¹ Fitriani, Andini, Istrina Siregar, and Supian Ramli. "Peran sultan Malikussaleh dalam perkembangan kerajaan samudera pasai 1297-1326m." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2.1 (2022): 11-22.

⁴² Matsyah, Ajidar. *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm 31.

⁴³ Abdul Rahman Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 23 No. 3, 2021, hlm 272.

14 terletak di wilayah yang dibatasi oleh dua sungai besar di pesisir utara Aceh, yaitu Sungai Peusangan dan Sungai Pasai. Wilayah kesultanan ini mencapai hingga ke muara Sungai Jambu Ayer. Samudera Pasai merupakan wilayah hidrologis yang bersumber dari dataran tinggi Gayo (Aceh Tengah).⁴⁴



Gambar 2.1 Lokasi Kerajaan Samudra Pasai

Menelaah era pra-kesultanan dalam sejarah Aceh sebelum berdirinya Kesultanan Samudera Pasai pada tahun 1342 Masehi masih menjadi bahan diskusi yang terus berlanjut karena banyaknya masalah yang belum terselesaikan. Kurangnya catatan sejarah yang memadai menjadi tantangan tersendiri dalam menelusuri kembali sejarah era pra-Islam di Aceh, terutama rincian tentang kerajaan yang mendahului Samudera Pasai. Catatan sejarah ujung utara Sumatera sebelum bernama Aceh penuh dengan dinamika yang kompleks, serta keterlibatannya yang signifikan dalam perdagangan internasional sejak abad ke-1

⁴⁴ Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm 6.

Masehi. Posisi geografis Aceh yang menguntungkan di ujung paling selatan Selat Malaka dan Samudera Hindia memainkan peran penting dalam memfasilitasi perdagangan internasional.⁴⁵



Gambar 2.2 Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang terletak di Lhokseumawe, Aceh Utara. Kerajaan Samudera Pasai sudah berdiri sebelum 710 Masehi dan juga bisa dikatakan Islam sudah masuk di Nusantara (Indonesia) sebelum 710 Masehi.

Aceh dipandang sebagai daerah pertama yang menerima Islam di Nusantara. Konon kerajaan Islam Perlak telah berdiri sejak abad ke-9 M.⁴⁶ Sudut pandang ini dikemukakan oleh Yunus Jamil dan Hashmi, di antara para ahli lainnya, dan diyakini berasal dari tahun 225 H / 845 M. Para pendirinya adalah para pelaut komersial Muslim dari Persia, Arab, dan Gujarat yang pada awalnya tiba dengan tujuan untuk mengislamkan penduduk setempat. Namun demikian, Azra menegaskan bahwa saat ini tidak ada bukti pasti yang mendukung keberadaan

⁴⁵ Ambo Asse Ajis, "Ramni-Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra-Samudera Pasai. Vol, 20. No. 2, 2017, hlm 79-80.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Islam Reformis*,..., hlm. 132.

entitas politik Muslim yang dikenal sebagai “Kesultanan Perlak” pada pertengahan abad ke-9 Masehi.⁴⁷

Posisi Aceh tidak hanya didukung oleh lokasi geografisnya yang menguntungkan, tetapi juga oleh potensi ekologisnya, yang menghasilkan komoditas yang sangat dicari oleh konsumen global pada masa itu. Aceh, yang terkenal sebagai pusat perdagangan global yang penting, memperoleh pengakuan atas produksi berbagai hasil hutan seperti kemenyan, kapur barus (kamper), kayu damar, storaks (bahan minyak aromatik), myrobalan (komponen penting dari bahan pencelupan), candu, dan kemenyan (Wheatly, 1959).⁴⁸ Aceh juga dikenal sebagai penghasil emas, perak, seng, dan air raksa. Silsilah raja-raja Kesultanan Samudera Pasai beserta perkiraan tahun pemerintahannya:

a. Sultan Malik as-Saleh (1267 – 1297 Masehi)

Sultan Malik as-Saleh adalah pendiri Kesultanan Samudera Pasai. Sebelumnya dikenal sebagai Merah Silu, ia masuk Islam dan memproklamkan diri sebagai sultan pertama Samudera Pasai.

b. Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297 – 1326 Masehi)

Putra dari Sultan Malik as-Saleh, ia melanjutkan pemerintahan ayahnya dan memperkuat Samudera Pasai sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam.

c. Sultan Ahmad Malik az-Zahir (1326 – 1345 Masehi)

Putra dari Sultan Muhammad Malik az-Zahir, Sultan Ahmad memerintah

⁴⁷ Ibid,..., hlm. 133

⁴⁸ Agus Aris Munandar dan Bambang Budi Utomo, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012), hlm 80.

dengan melanjutkan tradisi perdagangan yang kuat dan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain.

- d. Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir (1345 – 1405 Masehi)

Sultan Zainal Abidin memerintah pada masa ketika Samudera Pasai terus berkembang sebagai pusat perdagangan dan ilmu pengetahuan Islam. Ia adalah ayah dari Sultanah Nahrasiyah.

- e. Sultanah Nahrasiyah Malik az-Zahir (1406 – 1428 Masehi)

Sultanah Nahrasiyah adalah sultanah terkenal yang memerintah dengan bijaksana dan berhasil memperkuat posisi Samudera Pasai di kancah internasional.

- f. Sultan Abu Zaid Malik az-Zahir (1428 – 1438 Masehi)

Sultan Abu Zaid adalah penerus Sultanah Nahrasiyah. Masa pemerintahannya diwarnai dengan upaya mempertahankan posisi kerajaan dari ancaman eksternal.

- g. Sultan Mahmud Malik az-Zahir (1438 – 1460 Masehi)

Sultan Mahmud dikenal berusaha mempertahankan stabilitas politik dan perdagangan, meskipun menghadapi tantangan dari dalam dan luar kerajaan.

- h. Sultan Salahuddin Malik az-Zahir (1460 – 1480 Masehi)

Sultan Salahuddin melanjutkan pemerintahan dengan tetap menjaga hubungan baik dengan para pedagang dan kerajaan tetangga.

- i. Sultan Muhammad Malik az-Zahir II (1480 – 1513 Masehi)

Pada masa pemerintahannya, Samudera Pasai mengalami ancaman dari

Kesultanan Malaka dan mulai menghadapi persaingan ketat dalam perdagangan di Selat Malaka.

D. Kondisi Ekonomi dan Politik Samudera Pasai

1. Kondisi Ekonomi Samudera Pasai

Pelayaran Samudera Pasai mengalami angin muson, yang meliputi angin muson Timur dan Barat. Angin muson dihasilkan oleh garis lintang dan posisi geografis bumi, sedangkan arus laut mengacu pada pergerakan air laut. Fenomena alam ini telah digunakan oleh berbagai peradaban untuk migrasi dan perjalanan komersial selama berabad-abad. Angin Muson Barat di Indonesia berasal dari angin Timur Laut yang berada di sebelah utara Khatulistiwa. Angin ini berubah arah dan menjadi angin Utara ketika melintasi Khatulistiwa, dan kemudian berubah arah menjadi angin Barat Daya ketika berada di selatan Khatulistiwa. Ketiga angin ini disebut sebagai angin muson Barat dan terjadi dari bulan Desember hingga Februari. Muson Timur disebabkan oleh angin Tenggara yang bertiup di selatan Khatulistiwa, yang kemudian berubah menjadi angin Selatan ketika melintasi Khatulistiwa dan berubah menjadi angin Barat Daya yang bertiup di Kepulauan. Angin muson Timur berlangsung dari bulan Juni hingga Agustus.⁴⁹

Pasai memiliki populasi setidaknya 20.000 orang yang memiliki barang-barang berharga seperti lada, sutra, dan kemenyan. Wilayah ini setiap tahunnya menghasilkan 8.000-10.000 ribu bahar lada. Merica dari wilayah ini lebih rendah daripada merica Cochin karena ukurannya yang lebih besar, berongga, dan umurnya yang lebih pendek. Tidak memiliki tingkat kesempurnaan rasa yang sama

⁴⁹ Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah...*, hlm 7.

dan tidak memiliki aroma yang sama menyenangkannya. Selain itu, Pasai juga dikenal sebagai penghasil sutra dan kemenyan.⁵⁰

Selain perannya sebagai pengeksport produk perdagangan, Pasai juga berperan sebagai pusat perdagangan bagi bangsa-bangsa asing dan nusantara. Para pedagang berasal dari Cina, Arab, dan India, mengangkut komoditas khusus mereka. Para pedagang Arab tiba dengan membawa komoditas seperti obat-obatan dan batu mulia. Mereka tiba di Pasai dengan tujuan menukarkan barang dagangan mereka dengan rempah-rempah, khususnya lada dan kayu aromatik. Selain berdagang, orang-orang Arab juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat melalui dakwah dan pernikahan dengan wanita pribumi, sehingga memastikan bahwa penduduk sekitar memeluk agama Islam.⁵¹

Para pedagang Cina juga melakukan perjalanan ke Samudera Pasai untuk mengejar barang-barang yang mereka inginkan. Pada tahun 1282, Sultan Pasai mengirim dua utusan, Sulaiman dan Samsuddin, ke Cina. Para pedagang Cina mengimpor sejumlah besar sutera putih polos, serta sejumlah besar sutera berwarna longgar, satin aneka warna, enrolados bermotif kayu damas kotak-kotak, taffeta, kain sutera tipis yang dikenal dengan nama xaas (kain kasa), dan berbagai jenis sutera lainnya dalam berbagai warna. Mereka juga membawa pasokan mutiara biji yang melimpah dalam berbagai bentuk, terutama yang tidak rata dan bulat. Selain

⁵⁰ Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome: Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm 179.

⁵¹ Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah...*, hlm 22.

itu, Cina memiliki garam sebagai produk yang berharga untuk perdagangan. Ini diekspor dari Tiongkok ke daerah lain.⁵²

Para pedagang Jawa yang tiba di Pasai terlibat dalam pertukaran beras dengan berbagai barang dengan para pedagang lain yang berkunjung. Lebih jauh lagi, Sultan secara langsung mengimpor beras dari Jawa untuk memenuhi cadangan pangan penduduknya. Sebagai konsekuensinya, orang-orang Jawa yang membawa beras ke Pasai dibebaskan dari kewajiban membayar pajak.⁵³ Para pedagang India tiba di Pasai dengan membawa kain sutra dan lada. Para pedagang India tidak hanya terlibat dalam perdagangan di Samudera Pasai, tetapi mereka juga menyebarkan agama Islam di antara penduduk setempat selama mereka tinggal di Pasai.⁵⁴

Selain melakukan perdagangan di Pasai, mereka juga memungut pajak kepada para pedagang yang singgah di pelabuhan mereka. Pasai diberi hak untuk menerima 1 maz dari setiap pengiriman komoditas perdagangan yang dikapalkan. Biaya pelabuhan dipungut berdasarkan klasifikasi kapal, membedakan antara kapal besar dan kapal jung. Mereka dibebaskan dari membayar makanan, tetapi sebagai gantinya mereka menawarkan hadiah dengan imbalan barang-barang lain dari wilayah barat. Mereka meminta komisi 6% untuk setiap budak yang terjual dan meminta 5 maz emas. Mereka meminta 1 maz per bahar untuk setiap komoditas komersial yang dikirim.⁵⁵

⁵² Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome: Perjalanan Dari Laut Merah Ke China*,... hlm 154-157

⁵³ Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah*., hlm 42.

⁵⁴ Abdul Rahman Hamid, *Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara*., hlm 276.

⁵⁵ Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome: Perjalanan Dari Laut Merah Ke China*,... hlm 180

Samudera Pasai memiliki sistem uang dan timbangan. Mata uang yang digunakan terdiri dari pecahan kecil, mirip dengan ceitis. Koin-koin tersebut terbuat dari timah dan memiliki cetakan raja yang sedang berkuasa. Selain itu, ada juga koin emas kecil yang dikenal sebagai drama. Sembilan drama setara dengan satu cruzado dan kira-kira sama dengan lima ratus keping mata uang. Orang Pasai membuat drama dengan menggunakan bubuk emas dan perak, sehingga harganya menjadi sangat mahal. Satuan berat merica dalam satuan bahar lebih kecil dari yang digunakan di Malaka, yaitu 5 kati, yang berarti kurang dari 12 arratei.⁵⁶

2. Kondisi Politik Samudera Pasai

Samudera Pasai memiliki populasi yang besar dan terlibat dalam perdagangan yang luas. Pasai berbatasan dengan Kerajaan Pirada di satu sisi dan Negeri Batak, yang diperintah oleh Raja Tamjano, di sisi lain. Wilayah kekuasaan Pasai membentang di sepanjang garis pantai. Perbatasan wilayah ini terletak di pedalaman, bersebelahan dengan wilayah kekuasaan Raja Manicopa, yang memiliki akses pantai di sisi yang berlawanan. Kedua wilayah ini sering terlibat konflik satu sama lain.⁵⁷

Pasai sebelumnya diperintah oleh orang-orang Pagan dan kemudian digulingkan oleh bangsa Moor. Bangsa Moor sebelumnya telah menguasai garis pantai dan kemudian melantik seorang raja Moor. Semua penduduk yang tinggal di sepanjang garis pantai di sisi kanal Malaka adalah keturunan Moor. Setiap hari, mereka menjalankan misi dengan tujuan mengubah semua orang menjadi pemeluk

⁵⁶ Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome: Perjalanan Dari Laut Merah Ke China*,... hlm 179

⁵⁷ Ibid,..., hlm 176-177

agama Moor, kecuali para pedagang yang diizinkan untuk mempraktikkan agama Pagan. Kota Pasai membentang sejauh 0,5 ligo di sepanjang sungai. Sungai ini mirip dengan sungai yang mengalir di Pedir. Sungai ini cukup lebar, tetapi tidak terlalu lebar. Kedua sungai ini dihiasi dengan pilar-pilar batu, yang dikenal dengan nama padreo, di muaranya masing-masing.⁵⁸

Pasai berusaha memperluas kekuasaan politiknya dengan menggunakan pengaruhnya di beberapa wilayah. Pasai menggunakan kekuasaan atas Perlak melalui pernikahan strategis yang diatur oleh Sultan Malik Al-Saleh, yang menikahi Ganggang Sari, seorang putri Perlak. Setelah itu, Pasai dan Perlak menjadi terhubung karena hubungan kekerabatan yang sama. Pasai mengerahkan kekuatan atas Malaka melalui dominasinya dalam perdagangan, karena memiliki posisi strategis di sepanjang rute perdagangan di Selat Malaka. Hubungan dengan pedagang Muslim asing, seperti Arab dan Gujarat, melalui perdagangan, menyebabkan perpindahan agama orang-orang di Semenanjung Malaya ke Islam.⁵⁹

3. Peninggalan Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudera Pasai meninggalkan berbagai peninggalan yang menjadi bukti kejayaan dan pengaruhnya dalam sejarah. Peninggalan-peninggalan ini tidak hanya menunjukkan kemajuan peradaban Samudera Pasai dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga dalam keagamaan, budaya, dan seni.⁶⁰

a. Makam Sultan dan Bangsawan Samudera Pasai

⁵⁸ Abdul Rahman Hamid, *Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara...*, hlm 272.

⁵⁹ Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah...*, hlm 28.

⁶⁰ Pramana, Agus Hari. "Pemetaan Struktur Situs Cot Sidi Abdullah Peninggalan Kerajaan Samudera Pasai Berdasarkan Sebaran Model Resistivitas." *Jurnal Geografi* 12.02 (2020): 115

Salah satu peninggalan paling terkenal dari Samudera Pasai adalah kompleks makam para sultan dan bangsawan kerajaan yang terletak di Aceh Utara. Di antara makam-makam tersebut, yang paling terkenal adalah makam Sultan Malik as-Saleh, pendiri kerajaan, dan Sultanah Nahrasiyah. Makam ini dihiasi dengan batu nisan berukir kaligrafi Arab yang indah, mencerminkan perpaduan seni Islam dengan tradisi lokal. Batu nisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga sebagai bukti kuat pengaruh budaya dan agama Islam yang berkembang di Samudera Pasai.⁶¹

b. Koin Emas dan Perak (Dirham)

Peninggalan lain yang sangat penting adalah koin-koin emas dan perak yang dikenal sebagai dirham Pasai. Koin-koin ini mencerminkan kemajuan ekonomi dan perdagangan di Samudera Pasai, yang pada masanya merupakan pusat perdagangan utama di Selat Malaka. Koin-koin ini ditemukan dalam berbagai ukuran dengan ukiran kaligrafi Arab yang menyebutkan nama sultan yang berkuasa pada masa itu. Dirham Pasai menunjukkan bahwa Samudera Pasai memiliki sistem moneter yang maju dan merupakan bagian penting dari jaringan perdagangan internasional yang mencakup Asia Tenggara, India, Timur Tengah, dan bahkan Eropa.⁶²

⁶¹ Munandar, Aris, and Nurhayati HS Arifin. "Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara." *Paramita: Historical Studies Journal* 27.1 (2017): 090-102.

⁶² Munandar, Aris, and Nurhayati HS Arifin. "Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara." *Paramita: Historical Studies Journal* 27.1 (2017): 090-102.

c. Naskah dan Manuskrip Keagamaan

Samudera Pasai juga dikenal sebagai pusat keilmuan Islam di Asia Tenggara. Banyak naskah dan manuskrip keagamaan yang berasal dari Samudera Pasai, mencerminkan kemajuan dalam pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Beberapa naskah ini mencakup tulisan-tulisan tentang hukum Islam (fiqih), tafsir Al-Qur'an, dan tasawuf. Manuskrip-manuskrip ini menunjukkan betapa pentingnya peran Samudera Pasai sebagai pusat intelektual dan spiritual pada masa itu, menarik para ulama dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia Islam.⁶³

d. Situs Arkeologi Benteng dan Pelabuhan

Sisa-sisa benteng pertahanan dan pelabuhan di sekitar wilayah bekas Samudera Pasai juga menjadi bukti penting peninggalan kerajaan ini. Benteng-benteng ini menunjukkan upaya kerajaan dalam mempertahankan wilayahnya dari ancaman luar, sementara pelabuhan-pelabuhan kuno menggambarkan peran Samudera Pasai sebagai pusat perdagangan yang ramai.

⁶³ Halim, Abdul, and Muhammad Alfani Alpi. "Peninggalan Kesultanan Islam Di Tanah Melayu Sebuah Pembaruan Pendidikan Islam Dan Tamadun Melayu." *ARRIYADHAH* 20.2 (2023): 49-55.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Sultanah Nahrasyiyah

Sultanah Malikah Nahrasyiyah adalah puteri dari Sultan Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Malik Ash-Shahih dan lahir dalam lingkungan keluarga kerajaan yang kuat. Sultanah Malikah Nahrasyiyah memerintah Kesultanan Samudera Pasai dari tahun 1406 hingga 1428 Masehi dan menjadi sultanah perempuan pertama di Asia Tenggara yang memegang tampuk kekuasaan.

Sultanah Malikah Nahrasyiyah wafat pada tahun 831 Hijriah atau 1428. Masehi dan meninggalkan warisan kepemimpinan yang menginspirasi. Makamnya terletak di Samudera Pasai, dihiasi dengan batu nisan bertuliskan huruf Arab yang menggambarkan kehormatan dan kedudukannya sebagai seorang pemimpin yang agung.



Gambar 4.1 Sultanah Nahrasyiyah⁶⁴

⁶⁴ Dikutip dari <https://www.museumnasional.or.id>, dikases pada tanggal 30 Agustus 2024

Penguasa awal kesultanan ini adalah Sultan Malik as-Saleh, diikuti oleh Sultan Malik az-Zahir, Sultan Malik Zainal Abidin, dan akhirnya Sultanah Nahrisyah pada abad ke-14 Masehi. Kisah lain menunjukkan bahwa setelah kematian sultan pertama, putranya, Sultan Muhammad Malik az-Zahir, menggantikannya dan memerintah hingga tahun 1326 Masehi. Makamnya terletak berdekatan dengan makam ayah kandungnya di desa Beringin Gedung Pasai. Kedua batu nisan tersebut dihiasi dengan kaligrafi Arab yang sangat indah.⁶⁵

Pewaris kesultanan selanjutnya adalah Sultan Ahmad Malik az-Zahir, yang merupakan cucu laki-laki dari Sultan Malik al-Saleh. Pada tahun 1345, pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Malik al-Zahir, Samudra Pasai dikunjungi oleh Ibnu Battutah, seorang utusan dari Sultan Delhi di India Utara. Sultan Ahmad Malikul az-Zahir digantikan oleh putranya, Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir. Nisan ini menghiasi jirat pemakaman putrinya, yang wafat pada tahun 1389 Masehi dan dimakamkan di Desa Kuta Kreung, yang terletak di sebelah utara makam Malik as-Saleh di Desa Beringin.⁶⁶

Selanjutnya, Sultanah Nahrisyah naik ke tampuk kekuasaan sebagai raja Samudra Pasai dari tahun 1406 hingga 1428 Masehi, menggantikan suaminya, Sultan Zainal Abidin al-Malik az-Zahir. Selain itu, ada beberapa variasi yang menyertakan informasi tentang identitas Nahrasiyah. Satu cerita menyebutkan

⁶⁵ Zaki, Achmad, and Saniman Andi Kafri. "Bentuk dan Makna Makam Nahrasyiah Sultanah X Kerajaan Samudera Pasai." *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5.2 (2023): 128-140.

⁶⁶ Ibrahim dalam Usman dan Bachtiar Akob, Gedung Pasai Aceh Utara Pusat ekskavasi, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, budaya dan Kependidikan*, Vol 6. No. 2. 2019, hlm 82-95

bahwa ia adalah putri dari Zainal Abidin Malikudzahir atau cucu dari Sultan Malikussaleh. Versi lain menyebutkan bahwa ia menjadi Sultanah setelah suaminya, istri Zainal Abidin, meninggal dunia.⁶⁷

Sultanah Nahrasiyah memegang posisi Sultanah/Penguasa di Kesultanan Samudera Pasai. Ia adalah keturunan dari Sultan Zainal Abidin bin Muhammad bin Al-Malik Shahih, yang wafat pada tahun 831 H/1428 M. Putri Nahrisyah, yang juga disebut sebagai Ratu, memegang posisi sebagai penguasa Kerajaan Samudera Pasai dari tahun 1406 hingga 1428 Masehi. Sulthanah Seri Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu adalah penguasa perempuan pertama dari kesultanan Samudera Pasai di Aceh Utara. Ia memegang posisi sebagai raja keenam di kerajaan Samudera Pasai. Sebelumnya, Pasai diperintah oleh lima orang raja atau sultan:

- Sultan Malik as-Saleh atau Meurah Silu (1267-1297 M),
- Sultan Al-Ma-lik azh-Zhahir I/Muhammad I (1297-1326 M),
- Sultan Ahmad I (1326-1345),
- Sultan Al-Malik azh-Zhahir II (1345 - 1349 M),
- Sultan Zainal Abidin I (1349-1406 M).⁶⁸

Ratu Nahrasiyah memerintah selama 28 tahun, menjadikannya satu-satunya raja wanita yang naik takhta di kerajaan Samudera Pasai⁶⁹. Sultanah Nahrasiyah dinasehati oleh Ariya Bakooy, yang bergelar Maharaja Bakooy Ahmad Permala. Ariya Bakooy adalah seorang tokoh yang menimbulkan kontroversi yang

⁶⁷ Nurhayati, Nurhayati. *Identity Of Place Samudera Pasai Melalui Bentuk Fasad (Studi kasus: Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh)*. Diss. Universitas Malikussaleh, 2024.

⁶⁸ Taqiyuddin Muhammad, *Daulah Shalhiyyah di Sumatra*, (Lhokseumawe: Center for Information of Samudra Pasai Heritage (CISAH), 2011). hlm. 115-186.

⁶⁹ Solichin Salam, Malahayati, *Srikandi dari Aceh*, (Jakarta: Gema Salam, 1995), hlm. 20

signifikan. Meskipun telah dinasihati oleh para ulama, ia mengabaikan nasihat mereka dan tetap menikahi putrinya sendiri. Bahkan, Ariya Bakooy kemudian membunuh 40 orang intelektual. Ariya Bakooy menemui ajalnya di tangan Malik Musthofa, yang juga dikenal sebagai Pocut Cindan Simpul Alam, yang kebetulan adalah suami dari Sultanah Nahrasiyah. Peristiwa ini terjadi atas bantuan Sultan Mahmud Alaidin Johan Syah dari Kerajaan Aceh Darussalam (1409-1465).

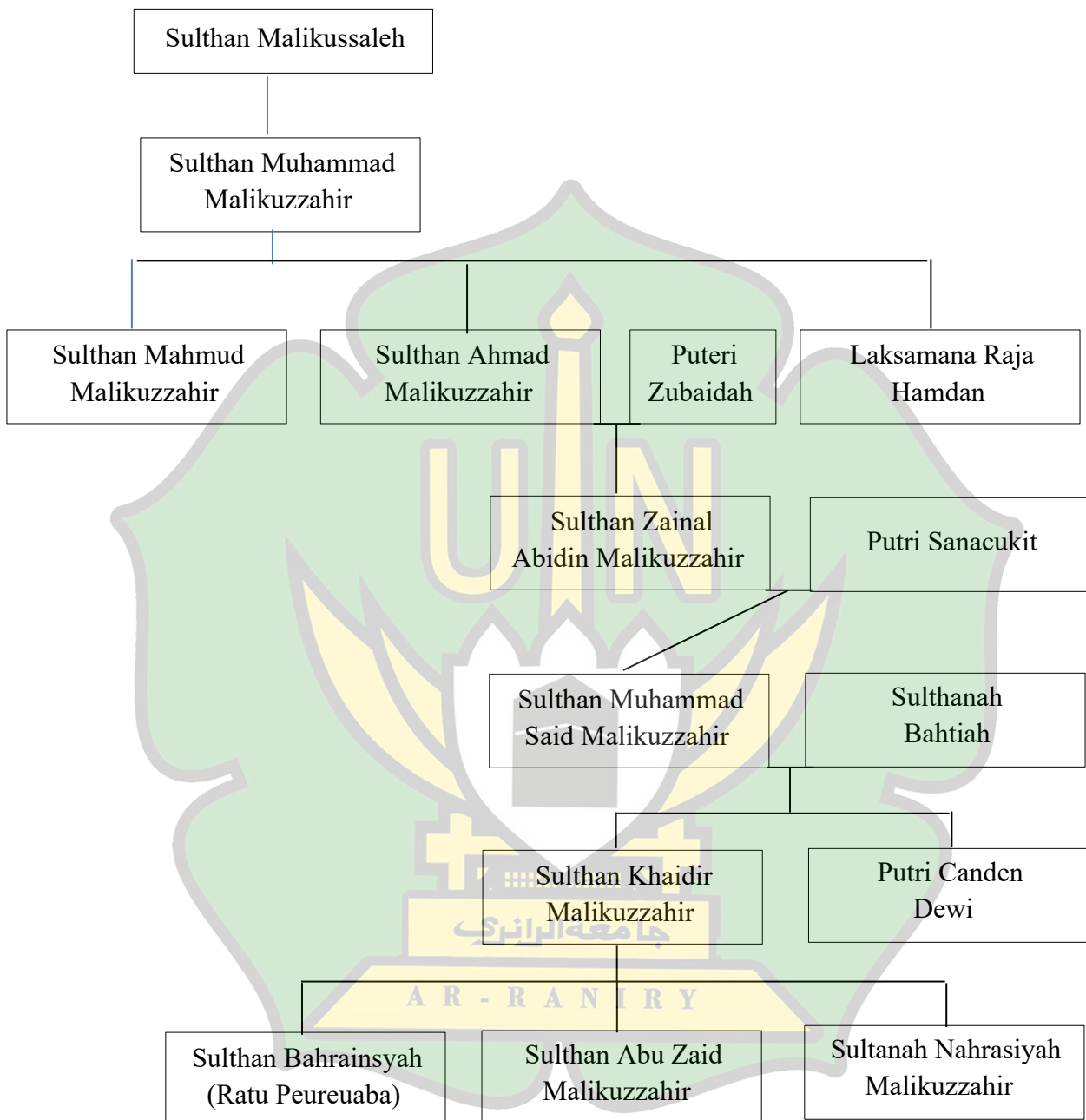
Dibawah kepemimpinan Sulatanah Nahrasiyah, Samudera Pasai semakin berkembang sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Beliau berperan dalam memperkuat posisi Samudera Pasai sebagai pusat dakwah Islam di wilayah Nusantara, menarik banyak ulama dan pedagang dari berbagai negara, termasuk Timur Tengah dan India. Sultanah Nahrasiyah menjalin hubungan diplomatik yang kuat dengan kerajaan-kerajaan Islam lain, termasuk Kesultanan Malaka. Hal ini memperkuat posisi Samudera Pasai dalam jaringan perdagangan internasional di Selat Malaka yang sangat strategis pada masa itu.⁷⁰

Selain perannya dalam pemerintahan, Sultanah Nahrasiyah juga dikenal sebagai sosok dermawan. Beliau mendirikan masjid dan madrasah serta memperhatikan pendidikan agama bagi rakyatnya. Jejak peninggalan beliau dapat ditemukan di makam-makam tua di Samudera Pasai yang dihiasi dengan inskripsi dalam bahasa Arab, menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam pemerintahannya. Adapun Biografi dari Sultanah Nahrasiyah adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Asmanidar, Asmanidar. "Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah)." *Arcis Proceedings* 1 (2017).

- a. Nama: Sultanah Nahrasiyah binti Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir
- b. Gelar: Sultanah Nahrasiyah
- c. Tempat Lahir: Samudera Pasai, Aceh, Sumatra Utara
- d. Tahun Lahir: Diperkirakan pada abad ke-14
- e. Tahun Wafat: 1428 Masehi
- f. Tempat Wafat: Samudera Pasai, Aceh, Sumatra Utara
- g. Masa Pemerintahan: 1406 – 1428 Masehi
- h. Orangtua:
 - 1). Ayah: Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir
 - 2) Ibu: Tidak tercatat dalam sejarah dengan jelas
- i. Peninggalan: Makam Sultanah Nahrasiyah di Gampong Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, dengan nisan berukiran kaligrafi Arab.
- j. Latar Belakang: Sultanah Nahrasiyah merupakan salah satu penguasa wanita yang berhasil memerintah Kesultanan Samudera Pasai pada masa kejayaannya. Beliau dikenal sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, adil, dan dermawan.

Adapun silsilah Sultanah Nahrasiyah adalah sebagai berikut:



1. Peranan serta Upaya Sulthanah Nahrasiyah dalam Memajukan Samudera Pasai

Penelitian sumber Ibrahim Alfian menyatakan bahwa Sultanah Nahrisyah, seorang wanita, memegang posisi raja dan memerintah Samudra Pasai dari tahun 1405 hingga 1428 Masehi. Ratu Nahrisyah memerintah Kerajaan Samudra Pasai selama sekitar dua dekade.⁷¹

Sultanah Nahrisyah naik takhta setelah suaminya, Sultan Zainal abidin Malik al Zahir, dibunuh oleh Raja Nakur dari Pidie. Berdasarkan sumber penelitian, Raja Nakur kemudian dibunuh oleh seorang nelayan di bawah komando Ibu Suri Sultanah Nahrisyah. Setelah itu, nelayan tersebut menikahi Ratu Nahrisyah dan secara resmi diakui sebagai penguasa di Samudra Pasai, dengan gelar Sultan al-Din. Berdasarkan penelitian Zainuddin, nelayan Sultan al-Din, yang juga dikenal sebagai Raja Bakoi, dari Aceh Besar, menikahi Ratu Nahrisyah dan dia kemudian diangkat sebagai penguasa Kerajaan Samudra Pasai untuk melambangkan kepemimpinan kerajaan. Namun, Ratu Nahrisyah memiliki kendali penuh atas pemerintahan. Setelah kematian Nahrisyah pada tahun 1428 M, Raja Bakoi mengambil alih kendali penuh sebagai penguasa Kerajaan Samudra Pasai.⁷²

Ratu Nahrisyah memiliki pengaruh yang signifikan di wilayah Samudera Pasai. Menurut sejarawan Alfian, kebangkitan perempuan di Indonesia dimulai pada tahun 1406 Masehi dengan kepemimpinan dan kendali Sultanah Malikhah

⁷¹ Alfian, Teuku Ibrahim, *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. (Yogyakarta: Gajah Mad Universitas Press, 1973), hlm 136

⁷² Zainuddin, H.M, 1961. *Taich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, hal

Nahrisyah atas Kesultanan Samudera Pasai yang berlangsung dari tahun 1406-1428 Masehi.⁷³

Di Asia Tenggara, beberapa perempuan tercatat pernah memimpin dan memberikan kontribusi signifikan dalam sejarah masing-masing negaranya. Di Aceh adalah Sultanah Nahrasyah dari Kesultanan Samudera Pasai, yang memerintah dengan bijaksana dan berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Di Filipina, terdapat Gabriela Silang yang memimpin perjuangan melawan kolonialisme Spanyol setelah suaminya tewas. Di Thailand, Ratu Suriyothai menjadi simbol keberanian dan pengorbanan setelah gugur dalam pertempuran untuk melindungi suaminya, Raja Maha Chakkraphat. Sementara itu, di Myanmar, Ratu Shin Sawbu dikenal sebagai ratu yang adil dan dermawan, serta berperan dalam pengembangan seni dan agama Buddha. Kepemimpinan perempuan ini menunjukkan bahwa di berbagai masa dan budaya, perempuan mampu menjadi pemimpin yang tangguh, bijaksana, dan berpengaruh dalam sejarah Asia Tenggara.⁷⁴

Sultan Nahrisyah adalah Sultanah perempuan pertama di Asia Tenggara yang memerintah dengan penuh kasih sayang dan empati. Di bawah pemerintahan Sultanah Malikhah Nahrisyah, ekspansi Islam mengalami lonjakan yang signifikan. Ia merupakan tokoh penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan memainkan

⁷³ Rahmah, Syarifah. "Pendidikan dan kesetaraan gender dalam Islam di Aceh." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5.1 (2019): 25-42.

⁷⁴ Baqi, Subkhana Adzim, Muhammad Aziz, and Sri Windari. "Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M: The Leadership Pattern of the Sultanah of Aceh in the Development of Science 1641-1699 M." *Journal of Islamic History* 2.1 (2022): 48-62.

peran penting dalam kesuksesan Kesultanan Samudera Pasai. Ratu Nahrasiyah diyakini sebagai penyempurna pembangunan Samudera Pasai, yang awalnya didirikan oleh kakeknya, Sultan Malikus Saleh, yang berkuasa pada tahun 659-688 H/1261-1289 Masehi. Pada masa kejayaannya, kerajaan Samudera Pasai menjadi puncak kemegahan dan peradaban Islam. Kemegahan Samudera Pasai meletakkan dasar yang kokoh bagi kemegahan kerajaan Aceh Darussalam.⁷⁵

Di bawah pemerintahan Ratu Nahrasiyah, status dan kehormatan perempuan meningkat secara signifikan. Wanita memainkan peran penting dalam penyebaran Islam, tidak hanya sebagai anggota rumah tangga yang pasif, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang bahkan mengambil peran sebagai penyebar agama.⁷⁶ Warisan sejarahnya dapat dilihat dari batu nisannya yang terletak di Gampong Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, sekitar 18 kilometer sebelah timur Kota Lhokseumawe. Makam ini terletak di kompleks II (Kuta Karang), berdekatan dengan makam Sultan Malikussaleh, yang terletak di kompleks I makam raja-raja Samudera Pasai.

Para sejarawan lain telah membuktikan kepemimpinan luar biasa dan tingkat penghormatan yang tinggi dari Sultanah Nahrasiyah. Berdasarkan keterangan dari penjaga makam dan para tetua setempat, Samudera Pasai, di bawah

⁷⁵ Usman, Usman, dan Bachtiar Akob. "Gedong Pasai Aceh Utara Pusat Ekskavasi." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 6.2 (2019): 82-95.

⁷⁶ Aizid, Ustad Rizem. *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. (Jakarta: Diva Press, 2022), hlm.

pemerintahan Sultanah Nahrisyah, muncul sebagai kerajaan yang dominan dan memiliki pengaruh ekonomi di kawasan Asia Tenggara.⁷⁷

Pada saat itu, enam mata uang asing beredar di Pasai, selain dinar yang merupakan mata uang kerajaan Pasai saat itu dalam bentuk koin emas. Meskipun Ratu Nahrisyah adalah seorang pemimpin kerajaan yang terkenal, namun namanya tidak dicantumkan pada mata uang dinar yang beredar saat itu. Padahal, pencantuman nama sultan pada mata uang emas merupakan hal yang lazim. Sebagai gantinya, nama Salahuddin dicetak pada mata uang tersebut dengan gelar Sultan al Adillah. Salahudin adalah suami kedua Sultanah Nahrisyah. Dia menikah dengan Salahudin setelah suami pertamanya meninggal.⁷⁸

C Snouck Hourgronje mengungkapkan kekagumannya saat melihat makam peninggalan Kerajaan Samudra Pasai ini. Kekaguman tersebut disampaikan dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar di Rijksuniversiteit Leiden pada tanggal 23 Januari 1907. Tidak hanya itu, kekagumannya juga ia ungkapkan dalam buku *Arabie en Oost-Indie* yang diterbitkan di Leiden pada tahun 1907. Dalam buku tersebut, Snouck Hurgronje mengakui makam Sultanah Nahrisyah yang terbuat dari batu pualam sebagai makam terindah di Asia Tenggara.

Makam ini juga memiliki ukiran Arab yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, kira-kira berarti, “Ini adalah makam wanita bercahaya yang suci, ratu yang terhormat yang telah diampuni dosa-dosanya, Nahrasiyah, putri Sultan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Raja, penjaga makam, pada 23 Desember 2023

⁷⁸ Muhammad, Taqiyuddin. "Jejak Kebudayaan Persia Di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasai." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 15.1 (2017): 31-42.

Zainal Abidin, putra Sultan Ahmad, putra Sultan Muhammad, putra Sultan Al Malikus Salih. Kepada mereka dilimpahkan rahmat dan diampuni dosa-dosanya wafat dengan rahmat Allah pada hari Senin, 17 Zulhijjah 832”. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Indonesia tidak hanya menjadi permaisuri dan selir raja, tetapi bisa menjadi pemimpin besar. Siti Nahrasiyah adalah contoh nyata perempuan Indonesia yang dapat terlibat aktif dalam masalah ekonomi dan politik dalam penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika ia dianggap sebagai “wali” perempuan Nusantara.⁷⁹

Kerajaan Samudera Pasai pernah diserang oleh Kerajaan Majapahit pada masa kejayaannya. Namun demikian, Kerajaan Samudera Pasai berhasil mengalami kebangkitan pada masa pemerintahan seorang sultan perempuan bernama Sultanah Malikh Nahrasiyah, yang memerintah pada tahun 1406 hingga 1428 Masehi. Sultanah Nahrasiyah memiliki peran penting dalam kemajuan Kerajaan Samudera Pasai, terutama dalam menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan Islam yang terkemuka dan berpengaruh di Nusantara pada masa itu.

Kerajaan Samudera Pasai dihidupkan kembali di bawah kekuasaan Sultan Zain Al Abidin Malik Az-Zahir pada tahun 1383, dan ia tetap berkuasa hingga tahun 1405. Sejarah Tiongkok mencatat bahwa Sultan Zain, yang juga dikenal sebagai Tsai-nu-li-a-pi-tingki, menemui ajalnya di tangan Raja Nakur. Setelah itu, Sultanah Nahrasiyah, istri dari penguasa sebelumnya, melanjutkan pemerintahan Kerajaan

⁷⁹ Diakses melalui situs: <https://bincangmuslimah.com/diari/sultanah-nahrasiyah-pemimpin-perempuan-dari-samudera-pasai-36973/> pada Tanggal 14 Mei 2024

Samudera Pasai dan berhasil membawanya ke masa kemakmuran dan kemegahan.⁸⁰

Laksamana Cheng Ho melakukan tiga kali kunjungan ke Pasai pada tahun 1405, 1408, dan 1412, memimpin pasukan yang terdiri dari sekitar 208 kapal. Ma Huan dan Fei Xin, asisten Cheng Ho, mendokumentasikan perjalanannya, sesuai dengan sumber-sumber yang dapat dipercaya.⁸¹

Kerajaan Samudera Pasai secara geografis ditandai dengan perbatasannya dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi di sebelah selatan dan timur Pasai. Jika kita bergerak lebih jauh ke timur, Pasai berbatasan dengan dua kerajaan tetangga, yaitu Kerajaan Nakur dan Kerajaan Lide.⁸²

Jika Anda melanjutkan perjalanan ke arah barat, Anda akan menemukan Kerajaan Lambri atau Lamuri. Dikabarkan bahwa perjalanan dari Pasai ke kerajaan ini memakan waktu tiga hari tiga malam. Kerajaan Samudera Pasai menghadapi persaingan dari kerajaan-kerajaan tetangga karena berbatasan dengan mereka.

Selain itu, Pasai membina aliansi diplomatik dengan Cina, yang diperkuat oleh hubungan dekat antara penguasa atau bangsawan Pasai dan Laksamana Cheng Ho. Selama periode ini, Laksamana Cheng Ho sering mengunjungi Pasai ditemani armadanya.

⁸⁰ Muhammad, Taqiyuddin. "Jejak Kebudayaan Persia Di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasai." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 15.1 (2017): 31-42.

⁸¹ Natawidjaja, Danny Hilman. "Siklus mega-tsunami di wilayah Aceh-Andaman dalam konteks sejarah." *Riset Geologi dan Pertambangan-Geology and Mining Research* 25.1 (2015): 49-62.

⁸² Miswari, Miswari. "Kesultanan Samudra Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara." *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 12.1 (2022): 35-60.

a. Pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai mendirikan pusat pemerintahannya di Aceh Utara, yaitu di antara Krueng Jambo Aye (Sungai Jambu Air) dan Krueng Pase (Sungai Pasai). Berdasarkan catatan penelitian Ibnu Batuthah, dikatakan bahwa pada masa itu, Kerajaan Samudera Pasai tidak memiliki benteng batu, melainkan melindungi kota-kota mereka dengan pagar kayu yang terletak beberapa kilometer jauhnya dari pelabuhan. Di sekitar pusat pemerintahan, kerajaan ini memiliki masjid, pasat, dan dilintasi sungai air tawar yang bermuara ke laut.⁸³

Sistem pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai meliputi jabatan menteri, syah bandar, dan kadi. Pada masa itu, keturunan sultan, tanpa memandang jenis kelaminnya, dianugerahi gelar kehormatan Tun. Selain itu, gelar ini juga diberikan kepada pejabat tinggi tertentu di Samudera Pasai. Selama periode tersebut, Kesultanan Pasai terdiri dari beberapa kerajaan bawahan, yang masing-masing diperintah oleh seorang penguasa yang bergelar sultan.⁸⁴

Di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Malik Az Zahir, Kerajaan Perlak juga dimasukkan ke dalam kekuasaan Kesultanan Pasai. Selanjutnya, Sultan Muhammad Malik Az Zahir menunjuk putranya, Sultan Mansur, untuk memerintah Samudera. Di bawah pemerintahan Sultan Ahmad Malik Az Zahir, wilayah

⁸³ Rahman, Mujibur. *Laksamana Cheng Ho: Penjelajah Muslim Penyebar Islam di Nusantara*. (Bandung: Laksana, 2023), hlm.41

⁸⁴ Munandar, Aris, and Nurhayati HS Arifin. "Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara." *Paramita: Historical Studies Journal* 27.1 (2017): 090-102.

Samudera dikonsolidasikan ke dalam sebuah entitas politik yang dikenal sebagai Samudera Pasai, yang mendirikan pusat pemerintahan permanen di Pasai.⁸⁵

Di bawah pemerintahan Sultan Zain Al Abidin Malik Az Zahir, Kerajaan Pedir, yang juga dikenal sebagai Kerajaan Lide, diakui sebagai salah satu negara bawahan Pasai. Sementara itu, Pasai mengalami hubungan yang tegang dengan Kerajaan Nakur, yang terletak di dekat perbatasan kerajaan Pasai. Hubungan yang sudah tegang antara kedua kerajaan ini semakin diperparah ketika Kerajaan Nakur melancarkan serangan ke Pasai, yang pada akhirnya berujung pada kematian Sultan Pasai.⁸⁶

Pasai merupakan pusat perdagangan yang ramai dan sangat bergantung pada lada sebagai produk perdagangan utamanya. Dalam catatan Ma Huan, tercatat juga bahwa 100 kati lada ditukar dengan 1 tahl perak. Kesultanan Pasai menggunakan koin emas, yang dikenal sebagai Deureuham atau Dirham, sebagai alat tukar dalam masyarakat. Koin-koin ini terdiri dari 70% emas murni, dengan berat 0,60 kg, berdiameter 10 mm, dan berkadar 17 karat.

Selain itu, penduduk Pasai umumnya menanam padi di ladang-ladang pertanian. Padi dapat dipanen setiap dua tahun sekali. Selain itu, penduduk Pasai juga melakukan peternakan sapi perah untuk menghasilkan susu, di samping bertani padi. Rumah-rumah mereka memiliki dimensi vertikal rata-rata 2,5 meter dan dilengkapi dengan sekat-sekat yang membagi interiornya menjadi beberapa

⁸⁵ Fahrissi, Ahmad. *Sejarah Peradaban Islam (12 Kerajaan Islam Terbesar di Nusantara)*. (Jakarta: GUEPEDIA, 2020), hlm. 92

⁸⁶ Marjita, Fidella Agri Marjita. *Sejarah kerajaan perlak dan potensinya sebagai bahan ajar sejarah/Fidella Agri Marjita*. Diss. Universitas Negeri Malang, 2024.

ruangan. Rumah-rumah masyarakat Pasai dibangun dengan menggunakan kayu kelapa atau kayu pinang sebagai lantai, yang kemudian disusun dengan rotan. Lapisan tikar rotan atau pandan kemudian diletakkan di atasnya.⁸⁷

2. Pengaruh Sultanah Nahrasiyah terhadap Pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai

Sultanah Nahrasiyah adalah sultanah perempuan pertama di Asia Tenggara, yang memerintah dengan bijaksana dan penuh kebajikan, serta memiliki sifat keibuan dan kasih sayang. Di bawah pemerintahan Sultanah Malikhah Nahrasiyah, ekspansi Islam semakin pesat, dan Kesultanan Samudera Pasai mencapai tingkat kemakmuran tertinggi pada masa pemerintahannya.⁸⁸

Selama masa jabatannya, ia memerintah dengan kombinasi pengasuhan dan empati. Selama periode tersebut, status dan penghormatan yang diberikan kepada wanita sangat dihargai. Di bawah pemerintahan Ratu Nahrasiyah, wanita mengalami masa yang penuh martabat dan kehormatan. Sejumlah besar wanita memiliki peran aktif dalam penyebaran Islam, dengan beberapa di antaranya berperan sebagai penyebar agama. Warisan sejarahnya dapat dilihat dari batu nisan yang terletak di Gampong Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, sekitar 18 kilometer sebelah timur Kota Lhokseumawe. Makam ini terletak di kompleks II (Kuta Karang), berdekatan dengan makam Sultan Malikussaleh yang terletak di kompleks I makam Raja-raja Samudera Pasai.⁸⁹

⁸⁷ Diakses melalui situs <https://www.gramedia.com/literasi/pendiri-kerajaan-samudera-pasai/> pada tanggal 7 Mei 2024

⁸⁸El-Zastrow, Ngatawi (2020-03-01). "*Ratu Nahrasiyah: Pengendali Ekonomi Kawasan Asia Tenggara (Bag-III)*". *FIN UNUSIA (dalam bahasa Inggris)*. Diakses pada Tanggal 5 Mei 2024

⁸⁹ lintasgayo.co (2013-06-20). "*Ratu Nahrasiyah Sultanah Pertama di Aceh*". *LINTAS GAYO*. Diakses tanggal 07 Mei 2024

Ratu Nahrasiyah, sultanah pertama Aceh, memelopori Kerajaan Samudra Pasai dengan penekanan kuat pada prinsip kesetaraan gender. Ia naik ke tampuk kekuasaan pada tahun 1406, menggantikan ayahnya Sultan Zainal Abidin I, dan tetap berkuasa hingga wafat pada tahun 1428. Ratu Nahrasiyah juga dikenal sebagai Nahrasiyah Rawangsa Khadiyu dan ia memegang gelar ratu terakhir kerajaan Samudera Pasai. Selama periode tersebut, ia memegang peranan penting dalam sistem pemerintahan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai, di bawah kekuasaan dua ratu, menunjukkan pencapaian yang tidak diragukan lagi dalam beberapa aspek, termasuk dalam bidang keagamaan dan lainnya.

Pada masa pemerintahan kerajaan Samudera Pasai, pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara menunjukkan keberhasilan inklusi perempuan dalam struktur pemerintahan dan kerajaan, yang memainkan peran penting dalam mempertahankan otoritas dan prestise mereka. Fakta sejarah ini bertolak belakang dengan paradigma umum yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan akan menyebabkan kemunduran sebuah kerajaan atau pemerintahan.

Reputasi Ratu Nahrasiyah sebagai penguasa perempuan (sulthanah) sangat dihormati oleh negara-negara di luar wilayah Aceh. Informasi rinci tentang beliau dapat ditemukan pada prasasti di batu nisannya yang terletak di desa Minje, kecamatan Matang Kuli, kabupaten Aceh Utara.⁹⁰

⁹⁰ Mujiburrahman, et all. *Eksistensi dan Peran Lembaga Adat dalam Pengembangan Masyarakat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. (Banda Aceh: BRR, 2005), hlm 288

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam ranah pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, khususnya di Kerajaan Samudera Pasai, partisipasi perempuan dalam aparaturnya pemerintahan dan administrasi telah membuahkan hasil.

Fakta-fakta sejarah di atas bertentangan dengan wacana umum yang menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan merupakan katalisator kemunduran atau kemerosotan pemerintahan. Data yang valid menegaskan adanya salah satu bukti di kerajaan Samudera Pasai. Bukti ini adalah kutipan yang ditulis dalam bahasa Arab di sebuah batu nisan, yang diterjemahkan menjadi “Ini adalah makam ratu cahaya yang terhormat, suci, terhormat, agung, diberkati, dimaafkan, Nahrasiyah. Dia berasal dari bangsa Khadiyu, putri Sultan Haidar, putra Sa'id, putra Zainal Abidin, putra Sultan Ahmad, putra Sultan Muhammad, putra Sultan Malikul Saleh. Beliau wafat pada hari Sabtu, hari ke-17 bulan Zulhidjah tahun 832 Hijriah.”⁹¹

Zainuddin menegaskan bahwa informasi mengenai Ratu Nahrasiyah berasal dari keturunan chadiu, yaitu nama yang diambil dari keturunan para dewa. Selain itu, beberapa orang menyatakan bahwa sang ratu menjabat sebagai selir Raja Bakoy.⁹²

Catatan sejarah telah membuktikan kemegahan kerajaan di bawah pemerintahan sang ratu. Kesadaran masyarakat akan kecakapan Ratu Nahrasiyah yang luar biasa dalam pemerintahan dan administrasi politik masih terbatas karena langkanya bahan tertulis yang menjadi referensi ilmiah.

Namun demikian, Radja Hoesein Djajadiningrat telah menulis beberapa teks mengenai kerajaan Samudera Pasai, di mana ia menegaskan bahwa kerajaan

⁹¹ Mujiburrahman, et al. *Eksistensi dan Peran Lembaga Adat dalam Pengembangan Masyarakat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. (Banda Aceh: BRR, 2005), hlm 289

⁹² M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Iskandar Muda, 1961), hlm 51

Aceh mengalami keruntuhan di sepanjang abad ke-16. Dia memperoleh pengetahuan sejarah ini dari orang-orang Tionghoa, Arab, dan bahkan Eropa yang telah melakukan perjalanan ke Aceh pada abad ke-16.

Ratu Nahrasiyah bertanggung jawab untuk merestrukturisasi administrasi kerajaan Samudera Pasai selama periode ketidakstabilan yang meluas. Setelah naik takhta sebagai pewaris tahta ayahnya, ia menerima bantuan dari suaminya dalam memerintah negara. Oleh karena itu, pencapaiannya dalam bidang politik memberdayakannya untuk secara efektif mengatasi berbagai perselisihan yang muncul selama periode tersebut.

Isu-isu yang muncul selama periode tersebut termasuk penyelesaian konflik yang terjadi di dalam kerajaan di bawah kepemimpinan Raja Nakur.

Raja Nakur berasal dari bangsa Moor, khususnya Maroko, karena pertempuran internal yang sedang berlangsung di dalam kerajaan. Kerajaan Nakur terletak di wilayah Pante Raja Pidie. Mereka terlibat dalam konflik dengan kerajaan Samudera Pasai, yang mengakibatkan kematian Sultan Haydar Bahiansyah, panglima perang Samudera Pasai dan pasangan Ratu Nahrasiyah.⁹³ Ratu Nahrasiyah menunjuk Ahmad, seorang panglima laot, sebagai pemimpin militer baru kerajaan Samudera Pasai. Sang Ratu berjanji bahwa jika ia dapat membunuh Raja Nakur, ia akan menikahinya. Panglima Perang Ahmad berhasil membunuh Raja Nakur dan kemudian menguasai seluruh wilayah kekuasaannya. Akhirnya, Panglima Besar Ahmad menikahi Ratu Nahrasiyah dan bersama-sama mereka memerintah kerajaan Samudera Pasai.

Ratu Nahrasiyah secara kompeten dan produktif mengelola pemerintahan kerajaan Samudera Pasai, sehingga mengembangkan ekonomi masyarakat dan

⁹³ M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Iskandar Muda, 1961), hlm 121

menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara seperti Siam dan lainnya. Ratu berkesempatan mendirikan kerajaan Samudera Pasai, yang diwariskan oleh kakeknya, Sultan Malikussaleh, melalui serangkaian kehidupan yang penting hingga wafatnya. Pada akhirnya, kerajaan Samudera Pasai berada di bawah kepemimpinan raja yang berbeda, yang menyebabkan keruntuhan keuangan dan akhirnya bergabung dengan kerajaan Aceh Darussalam di Kuta Raja.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nama lengkap Sultanah Nahrasiyah adalah Sultanah Nahrasiyah binti Sultan Zainal Abidin Malik az-Zahir adalah salah satu sultanah terkemuka yang memimpin Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-14. Sebagai putri dari Sultan Zainal Abidin, ia naik takhta setelah kematian ayahnya dan memerintah dari sekitar tahun 1406 hingga 1428 Masehi. Sultanah Nahrasiyah dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, adil, dan penuh perhatian terhadap kesejahteraan rakyatnya, serta memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Samudera Pasai sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pasai dan kontribusinya dalam sejarah Islam di Nusantara.

Peranan serta Upaya Sultanah Nahrasiyah dalam Memajukan Samudera Pasai adalah dengan mengambil alih tugas memerintah Samudera Pasai setelah wafatnya Sultan Zainal Abidin Malik Al-Zahir. Ratu Nahrisyah memiliki pengaruh yang signifikan di wilayah Samudera Pasai. Menurut berbagai penelitian, pemberdayaan perempuan di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke tahun 1406 Masehi, ketika Sultanah Malikhah Nahrisyah mengambil alih kepemimpinan dan pemerintahan Kesultanan Samudera Pasai.

Sultanah Nahrisyah adalah sultanah perempuan pertama di Asia Tenggara yang memerintah dengan keibuan dan kasih sayang. Di bawah pemerintahan Sultanah Malikhah Nahrisyah, ekspansi Islam mengalami lonjakan yang signifikan.

Selain itu, Nahrasiyah adalah sosok yang dihormati dan dihargai yang memainkan peran penting dalam kemajuan Kerajaan Samudera Pasai. Usahnya sangat penting dalam membangun Samudera Pasai sebagai pusat pertumbuhan Islam yang terkemuka dan berpengaruh di nusantara pada zaman itu. Sultanah Nahrasiyah adalah seorang pemimpin yang cakap yang secara efektif mengelola perekonomian Samudera Pasai selama masa pemerintahannya. Dalam catatan Ma Huan, juga disebutkan bahwa 100 kati lada ditukar dengan 1 tahlil perak.

Pengaruh Sultanah Nahrasiyah terhadap Pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai terutama pada masa puncak kemakmuran di bawah pemerintahan Sultanah Malikhah Nahrasiyah. Ratu Nahrasiyah, sultanah pertama Aceh, memelopori Kerajaan Samudra Pasai dengan fokus mempromosikan kesetaraan gender.

Sultanah Nahrasiyah mengambil alih kepemimpinan Kerajaan Samudera Pasai setelah ayahnya wafat. Setelah naik tahta, ia mendapat dukungan dari suaminya dalam menjalankan pemerintahan. Akibatnya, kecakapan politiknya memungkinkannya untuk secara efektif mengelola berbagai masalah yang muncul selama periode itu. Selanjutnya, di bawah kepemimpinan Ratu Nahrasiyah, ekonomi masyarakat mengalami pertumbuhan yang substansial dan efisien, sementara juga membangun hubungan diplomatik yang bermanfaat dengan negara-negara seperti Siam dan lainnya.

B. Saran-Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah, pemerintah Aceh Utara semestinya melestarikan situs sejarah, bukti sejarah dan memberdayakan penjaga makam demi terjaganya informasi sejarah untuk generasi berikutnya
2. Peneliti sejarah, kajian sejarah untuk selalu dilakukan sebagaimana mestinya/berkelanjutan untuk mengungkapkan fakta sejarah yang sebenarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Hamid, "Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai Abad XIII-XVI," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 23 No. 3, 2021
- Abdur Rahman "Sistem Pemerintahan Berbasis Syariat Islam di Indonesia (Studi Kasus Penerapan Kanun Jinayat di Pemerintahan Provinsi Aceh). Vol 1. 2. November 2020.
- Abdurahman, Muhidin, & Somantri. *Dasar - Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Ade Afriansyah, Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali, *Jurnal NALAR*, Vol 1, No 2 (2017)
- Agus Aris Munandar dan Bambang Budi Utomo, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012)
- Aizid, Ustad Rizem. *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. (Jakarta: Diva Press, 2022), hlm.
- Alfian, Teuku Ibrahim, *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. (Yogyakarta: Gajah Mad Universitas Press, 1973)
- Ambo Asse Ajis, "Ramni-Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra-Samudera Pasai. Vol, 20. No. 2, 2017,.
- Andriani, *Pengantar Manajemen*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015).
- Annisa Fitriani, Gaya Kepemimpinan Perempuan, *Jurnal TAPIS*, Vol.11 No.2 (Juli-Desember 2015)
- Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome: Perjalanan Dari Laut Merah Ke China & Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Ombak, 2018)
- Asmanidar, Asmanidar. "Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah)." *Aricis Proceedings* 1 (2017).
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum:tt).

- Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Baqi, Subkhana Adzim, Muhammad Aziz, and Sri Windari. "Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M: The Leadership Pattern of the Sultanah of Aceh in the Development of Science 1641-1699 M." *Journal of Islamic History* 2.1 (2022): 48-62.
- Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. (Jakarta: Pusatkan Al-Kautsar, 2010).
- Diakses melalui situs <https://www.gramedia.com/literasi/pendiri-kerajaan-samudera-pasai/> pada tanggal 7 Mei 2024
- Diakses melalui situs: <https://bincangmuslimah.com/diari/sultanah-nahrisyah-pemimpin-perempuan-dari-samudera-pasai-36973/> pada Tanggal 14 Mei 2024
- Dubrin, A.J. *Principles of Leadership 6th ed.* (Australia: South-Western Cengage, 2010)
- El-Zastrow, Ngatawi (2020-03-01). "Ratu Nahrisyah: Pengendali Ekonomi Kawasan Asia Tenggara (Bag-III)". *FIN UNUSIA (dalam bahasa Inggris)*. Diakses pada Tanggal 5 Mei 2024
- Fahrissi, Ahmad. *Sejarah Peradaban Islam (12 Kerajaan Islam Terbesar di Nusantara)*. (Jakarta: GUEPEDIA, 2020), hlm. 92
- Fitriani, Andini, Isrina Siregar, and Supian Ramli. "Peran sultan Malikussaleh dalam perkembangan kerajaan samudera pasai 1297-1326m." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2.1 (2022): 11-22.
- Halilah, "Kepemimpinan Wanita dalam Manajemen Kependidikan" *Jurnal: Management of Education*, Volume 1 Issue 1, ISSN 977-2442404 (t.t)
- Husaini Husda, *Spirit Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh terhadap Perlindungan Perempuan*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2019)
- Ibnu Bathuthah, *Rihlah Ibu Bathuthah*, terj. Muhammad Muchson, Anasy, *Memoar Perjalanan keliling Dunia di Abad Pertengahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2012)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004).

- Ibrahim dalam Usman dan Bachtiar Akob, Gedong Pasai Aceh Utara Pusat ekskavasi, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, budaya dan Kependidikan*, Vol 6. No. 2. 2019.
- Jacob Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Jesslyn Kartawidjaja, Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar Di Muara Bungo Jambi", *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21.1 (2020).
- Jesslyn Kartawidjaja, Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja Di PT. Mahameru Mekar Djaya", *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.8 (2020)
- lintasgayo.co (2013-06-20). "Ratu Nahrisyah Sultanah Pertama di Aceh". LINTAS GAYO. Diakses tanggal 07 Mei 2024
- Matsyah, Ajidar. (2013). *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*. Yogyakarta: Kaukaba.
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*, (Jakarta: Pramadina, 2002).
- M. N Ibad, *Perempuan dalam perjuangan Gus Dur-Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011)
- M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Iskandar Muda, 1961)
- Marjita, Fidella Agri Marjita. *Sejarah kerajaan perlak dan potensinya sebagai bahan ajar sejarah/Fidella Agri Marjita*. Diss. Universitas Negeri Malang, 2024.
- Miswari, Miswari. "Kesultanan Samudra Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 12.1 (2022): 35-60.
- Miswari, Miswari. "Kesultanan Samudra Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 12.1 (2022): 35-60.
- Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadhani, 1984)
- Muchsin, Misri A. "Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia." *Jurnal Adabiya* 19.1 (2020): 1-12.

- Muhammad Furqon, Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam Dengan UU No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)", *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 7, 2018,
- Muhammad Gade Ismail, *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah : Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993)
- Muhammad, Taqiyuddin. "Jejak Kebudayaan Persia Di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasai." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 15.1 (2017): 31-42.
- Muhammad, Taqiyuddin. "Jejak Kebudayaan Persia Di Kawasan Tinggalan Sejarah Samudra Pasai." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 15.1 (2017): 31-42.
- Mujiburrahman, et all. *Eksistensi dan Peran Lembaga Adat dalam Pengembangan Masyarakat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. (Banda Aceh: BRR, 2005)
- Munandar, Aris, and Nurhayati HS Arifin. "Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara." *Paramita: Historical Studies Journal* 27.1 (2017): 090-102.
- Munandar, Aris, and Nurhayati HS Arifin. "Pemetaan Dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai Di Kabupaten Aceh Utara." *Paramita: Historical Studies Journal* 27.1 (2017): 090-102.
- Nahiyah Jaidi Faraz, Makalah Kepemimpinan Perempuan, *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013
- Natawidjaja, Danny Hilman. "Siklus mega-tsunami di wilayah Aceh-Andaman dalam konteks sejarah." *Riset Geologi dan Pertambangan-Geology and Mining Research* 25.1 (2015): 49-62.
- Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Setya Historika, 2020)
- Nurhayati, Nurhayati. *IDENTITY OF PLACE SAMUDERA PASAI MELALUI BENTUK FASAD (Studi Kasus: Kampus Arsitektur Universitas Malikussaleh)*. Diss. Universitas Malikussaleh, 2024.
- Nurjannah H, Dkk, "Pemetaan dan penilaian Permakaman sejarah Samudera Pasai di Kabupaten Aceh Utara." *Paramita: Historis studies Journal*, 27 (1), 2017.
- Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, Vol 8. No 1, 2014.

- Rahmah, Syarifah. "Pendidikan dan kesetaraan gender dalam Islam di Aceh." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5.1 (2019): 25-42.
- Rahman, Mujibur. *Laksamana Cheng Ho: Penjelajah Muslim Penyebar Islam di Nusantara*. (Bandung: Laksana, 2023)
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Saparindah dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010).
- Sayed Mahdi, *Perempuan Agama Dan Moralitas* (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Solichin Salam, Malahayati, *Srikandi dari Aceh*, (Jakarta: Gema Salam, 1995)
- Suud, Fitriah M. "Perempuan Islam Dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)." *Serambi Tarbawi* 3.1 (2015).
- Syahrul, *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh Dan Hubungannya Dengan Raja-Raja Islam di Nusantara*. (Jakarta Timur: Pelita Hidup Insani, 2008).
- Taqiyuddin Muhammad, *Daulah Shalihyyah di Sumatra*, (Lhokseumawe: Center for Information of Samudra Pasai Heritage (CISAH), 2011).
- Teuku Ibrahim Alfian. *Kronik Pasai, Sebuah Tinjauan Sejarah*. (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1973)
- Tjandrasasmita U. *Pasai Dalam Dunia Perdagangan*. (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1992)
- Usman, Usman, and Bachtiar Akob. "Gedong Pasai Aceh Utara Pusat Ekskavasi." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 6.2 (2019): 82-95.
- Usman, Usman, dan Bachtiar Akob. "Gedong Pasai Aceh Utara Pusat Ekskavasi." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 6.2 (2019): 82-95.
- Widarto, *Kepemimpinan (Leadership)", Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, 1-1

Zaini Muchtarom, Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik. *Jurnal Refleksi*, Vol.02.No.03, 2000,

Zainuddin Abdullah, "Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam", Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka, Vol. 4 No. 01 (2021).

Zainuddin, H.M, 1961. Taich Atjeh dan Nusantara. Medan: Pustaka Iskandar Muda

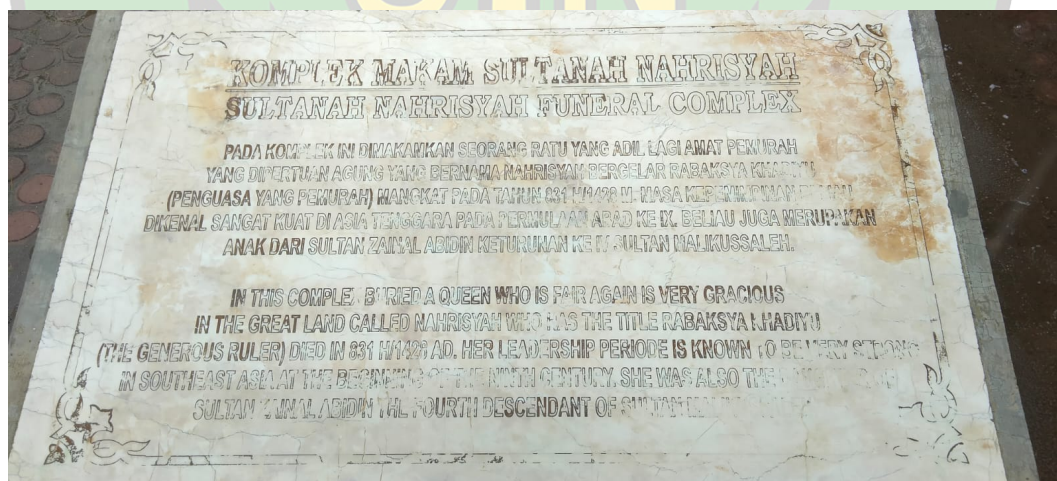
Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004)

Zaki, Achmad, and Saniman Andi Kafri. "Bentuk dan Makna Makam Nahrasyiah Sultanah X Kerajaan Samudera Pasai." *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5.2 (2023): 128-140.



LAMPIRAN

1. Lokasi dan Kondisi Makam Ratu Nahrasiyah







2. Peta Samudera Pasai

MASA KERAJAAN ISLAM